



PERAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI KELURAHAN SILANDIT
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

AUDINA AZZAHRA

NIM. 19 201 00333

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2023



PERAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI KELURAHAN SILANDIT
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

AUDINA AZZAHRA

NIM. 19 201 00333

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023



PERAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
DI KELURAHAN SILANDIT
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

AUDINA AZZAHRA

NIM. 19 201 00333



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.
NIP.19701231 200312 1 016

PEMBIMBING II

Hj. Hamidah, M. Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Padangsidempuan, Juli 2023

a.n. **Audina Azzahra**

Kepada Yth.

Lampiran: 7 (tujuh) eksamplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

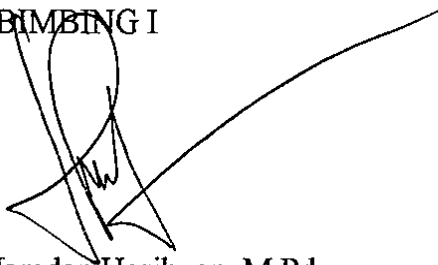
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. **Audina Azzahra** yang berjudul: **“Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”**. Maka kami telah berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

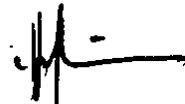
PEMBIMBING I



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.

NIP. 19701231 200312 1 016

PEMBIMBING II



Hj. Hamidah, M.Pd.

NIP. 19710602 200701 2 029

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul “Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2023

Pembuat Pernyataan



Audina Azzahra
NIM. 19 201 0033

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Audina Azzahra
NIM : 19 201 00333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Peran Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juli 2023
Pembuat Pernyataan






Audina Azzahra
NIM. 19 201 00333

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

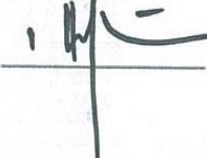
NAMA : AUDINA AZZAHRA
NIM : 19 201 00333
JUDUL SKRIPSI : PERAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI KELURAHAN
SILANDIT KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
SELATAN KOTA PADANGSIDIMPUAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Dr. Erna Ikawati, M.Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
----	---	---

2.	<u>Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
----	--	---

3.	<u>Dr. Anhar, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	---	---

4.	<u>Hj. Hamidah, M.Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
----	--	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 28 Juli 2023
Pukul	: 14.00 WIB s/d 17.00 WIB
Hasil/Nilai	: 83.75 /A
IPK	: 3.91
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan

Ditulis oleh : Audina Azzahra

NIM : 19 201 00333

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidimpuan, Juli 2023
Dekan.

Dr. Lely Hilda, M. Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : AUDINA AZZAHRA
NIM : 1920100333
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN ORANGTUA TUNGGAL
(SINGLE PARENT) DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK DI KELURAHAN SILANDIT
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN
Tahun : 2023

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Seperti banyak yang kita lihat bahwa orangtua seringkali lupa dalam menanamkan pendidikan akhlak anak terlebih kepada orangtua tunggal (*single parent*) yang mereka menjalankan tugasnya seorang diri, disamping harus memenuhi kebutuhan hidup, orangtua tunggal juga tidak boleh melupakan tugasnya dalam menanamkan pendidikan akhlak anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, apa faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, apa faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, untuk mengetahui faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, dan untuk mengetahui faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak sudah cukup baik hanya saja kurang efektif, peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai akhlak, menegur anak jika melakukan kesalahan, dan menempatkan anak untuk mengemban pendidikan keagamaan di TPA, pengajian, atau pesantren. Faktor pendukung peran orangtua tunggal yaitu dukungan dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan pendidikan keagamaan. Dan faktor penghambat peran orangtua tunggal yaitu pembagian waktu yang belum optimal untuk mendidik anak dan untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah untuk mengajak umatnya dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”, yang merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dan doa dari orang tua, dan juga petunjuk serta arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku Pembimbing 1, dan Ibu Hj. Hamidah, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhawanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga Bapak/Ibu Dosen , Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang telah memberi dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
5. Ibu Liah Rosdiani Nasution, S.Pd.I, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.
7. Ibu Sarmaida Nasution, S. H. selaku Kepala Kelurahan Silandit yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di Kelurahan Silandit.
8. Terimakasih kepada orangtua saya tercinta yaitu ayahanda alm. Ismail Lubis dan ibunda Nurainun, terimakasih selalu jadi pendukung dan penyemangat serta doa yang tak henti-hentinya, atas cinta dan kasih sayang yang begitu besar dan pengorbanan yang begitu banyak sehingga peneliti bisa sampai di tahap ini.
9. Kepada kakak tersayangku, kak Resty Ramadhani yang memberikan doa dan semangat kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
10. Kepada adikku tersayang Fahrani Febriani yang telah memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya, Gustina Harahap, Yulia Mahrani, Siti Nurdiana, Alma'rifatul Aisyah yang telah memberi semangat dikala saya merasakan down dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Mahasiswa Angkatan NIM 19, keluarga HMJ PAI Tahun 2021 dan keluarga HMJ PAI Tahun 2022 yang turut memberikan dorongan, kontribusinya dalam memberikan informasi terhadap peneliti.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT. Amin Allahumma Aamiin.

Padangsidempuan, Juni 2023

Audina Azzahra
NIM. 1920100333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Batasan Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Peran Orangtua.....	19
a. Pengertian Peran Orangtua.....	19
b. Macam-macam Peran Orangtua.....	20
2. Peran Orangtua Tunggal.....	23
3. Pendidikan Akhlak.....	26
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	26
b. Cara Menanamkan Pendidikan Akhlak.....	28
4. Pendidikan Akhlak Anak.....	31
a. Akhlak yang Harus dimiliki dan ditampilkan Anak dalam Sehari-hari.....	31
b. Ciri Akhlak Anak yang Tidak Baik.....	33
c. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Anak.....	35
d. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Anak.....	41
B. Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
B. Jenis dan Metode Penelitian	48
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	49
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Temuan Umum	59
B. Temuan Khusus	66
C. Analisis Hasil Penelitian.....	93
D. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Letak Geografis Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan... ..	60
Tabel 4.2 Sarana Pendidikan di Kelurahan Silandit	61
Tabel 4.3 Sarana Peribadatan di Kelurahan Silandit.....	62
Tabel 4.4 Data Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4.5 Data Nama Orangtua Tunggal dan Nama Anak	63
Tabel 4.6 Nama-nama Sebagian Warga yang di Wawancarai.....	63
Tabel 4.7 Nama-nama Kepala Kelurahan	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kelurahan	64
Gambar 4.2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Silandit.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedomannya Observasi
- Lampiran II Pedomannya wawancara
- Lampiran III Dokumentasi
- Lampiran IV Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran V Surat Pengesahan Judul
- Lampiran VI Surat Riset
- Lampiran VII Balasan Surat Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi seperti saat ini menghadapi banyak tantangan dan rintangan yang semakin berat. Cepatnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan di berbagai sektor masyarakat, satu sisi membawa hal yang positif, namun di sisi lain melahirkan hal yang menimbulkan kecemasan, terutama soal etika dan moral yang dalam pendidikan agama Islam disebut juga dengan akhlak.

Pendidikan merupakan hal yang penting yang harus ditempuh oleh setiap orang, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam mengajarkan banyak hal tentang kehidupan baik itu mengenai akidah, tauhid, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Setiap orang muslim membutuhkan pendidikan agama Islam dalam kehidupannya, terutama untuk pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan bermakna suatu proses yang mampu merubah pola pikir suatu masyarakat baru dan pendidikan dianggap dapat membangun masyarakat dunia baru, merubah suatu masyarakat harus melalui pendidikan dan menanamkan jiwa agama juga melalui pendidikan.¹ Pada

¹ Abdusima Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 35.

dasarnya pendidikan ini dibutuhkan untuk membawa perubahan bagi generasi muda kepada jalan yang lebih baik.

Dalam pendidikan, ada tahap pengajaran yaitu setiap orang diajarkan agar dapat menentukan bagaimana dalam mengambil suatu tindakan. Apakah tindakan itu mengandung hal positif ataupun malah berujung kepada hal yang negatif. Sehingga pendidikan dapat merubah pola kehidupan mulai dari pengambilan keputusan, tindakan, dan juga akhlak kita.

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti. Menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Dengan adanya pendidikan akhlak, maka dapat mengontrol perilaku manusia, terutama anak-anak yang masih perlu bimbingan dan pengawasan. Anak-anak masih harus diawasi dalam pergaulannya agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Untuk itu orangtua perlu membentengi anaknya dengan pendidikan akhlak agar sekiranya anak dapat mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya itu masuk kedalam kategori perbuatan yang baik atau masuk dalam kategori perbuatan yang buruk.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan oleh orangtua sejak dini, apabila anak-anak yang dari kecilnya sudah diajarkan tentang pendidikan akhlak, maka akan terus terbawa sampai dewasa. Dilihat dari pentingnya pendidikan akhlak,

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 3.

maka perlu sekali peran orangtua dalam mendidik dan mengajari anaknya mengenai pendidikan akhlak. Karena orangtua merupakan pendidik utama atau yang pertama dalam mengajarkan pendidikan kepada anak. Sebelum berdirinya sekolah seperti yang saat ini bisa kita lihat dan kita rasakan, dahulu pendidikan di dapatkan dari orangtua ataupun keluarga.

Mendidik anak yang merupakan peran orangtua sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam. Dalam kisah Luqman digambarkan bahwa mengurus anak merupakan bagian dari kenikmatan illahi (spiritual) dan sekaligus menjadi cobaan (fitnah) Allah yang diberikan kepadanya. Pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman tercantum dalam Q.S. al-Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³

Berdasarkan Q.S. al-Luqman ayat 13, Luqman menasehati anaknya untuk selalu mengingat Allah SWT dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Nasehat yang ditunjukkan Luqman merupakan bagian dari pemberian pendidikan kepada anaknya. Adapun pokok pendidikan yang ditanamkan Luqman sebagai berikut:

1. Menanamkan *tauhidiyah* dengan benar,

³ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 412.

2. Mengajarkan *taatalwalidaen* (taat kepada kedua orangtua) sesuai dengan batas ketaatan yang digariskan pencipta,
3. Mengajarkan *khusnul muasyarah* (pergaulan yang benar) atas dasar pergaulan memiliki akar kebenaran bukan kepalsuan,
4. Menanamkan nilai-nilai *tawakallah*,
5. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki *silah bi Allah* yang kuat (dirikan sholat),
6. Menumbuhkan dalam diri anak *amar ma'ruf nahi munkar* (kepedulian sosial) yang tinggi,
7. Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (sabar),
8. Menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhkan sifat arogan,
9. Mengajarkan sikap kesopanan dalam sikap dan ucapan.⁴

Melihat realitas yang ada sekarang, banyak anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, orangtua seringkali sibuk dengan urusannya sampai lupa bahwa diperlukan penanaman pendidikan kepada anaknya terutama pendidikan akhlak. Banyak juga kasus dimana orangtua hanya sebagai orangtua tunggal (*single parent*), misalnya hanya ayah saja, ataupun ibu saja. Sehingga seringkali kewalahan dalam memainkan dua peran untuk mengasuh dan mendidik yang disertai dengan mencari nafkah untuk anaknya.

Orangtua dikatakan sebagai *single parent* bisa saja terjadi karena faktor perceraian atau kematian, yang menyebabkan salah satu anggota tidak dapat hadir dalam keluarga tersebut. Padahal peran keluarga atau orangtua sangat penting dalam proses pendidikan, sehingga apabila tidak ada salah satunya baik itu ibu ataupun ayah, maka akan mengganggu proses perkembangan dan pendidikan anak nantinya. Dan pastinya terdapat perbedaan diantara keluarga yang utuh dengan keluarga yang tidak utuh.

⁴ Ulfiyah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 77.

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua tunggal (*single parent*) cenderung lebih sulit karena akan lebih banyak yang harus diperhatikan oleh satu orang saja, dimana seorang ibu atau seorang ayah harus lebih berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan anak baik itu bentuk materi ataupun pendidikan. keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.⁵ Sesuai dengan Q.S. Maryam ayat 32, Allah SWT berfirman:

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: “dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku orang yang sombong lagi celaka.”⁶

Berdasarkan QS. Maryam ayat 32, Mengisahkan bahwa Nabi Isa as lahir tanpa adanya seorang ayah, sehingga Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada ibu dan tidak melakukan perbuatan tercela seperti sombong. Karena peran yang begitu besar yang ditanggung Maryam tanpa adanya pasangan.

Sehingga peran orangtua tunggal (*single parent*) akan lebih banyak baik itu memikul tugas sebagai seorang pendidik, baik sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, dan lain sebagainya. Sehingga seringkali dirasa kurang

⁵ Fita Sukiyani dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Volume 11, No. 1, hlm. 59.

⁶ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikhu, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm. 307

optimal karena hanya dikerjakan oleh seorang saja jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya. Akan tetapi, pastinya setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, begitu juga bagi orangtua tunggal (*single parent*) ini. Mereka juga pastinya akan memberikan yang terbaik yang mereka punya seperti menyekolahkan anaknya ditempat yang menurut mereka sesuai. Karena mereka juga mengetahui bahwa pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap akhlak yang akan ditampilkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua ataupun keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anaknya. Sehingga pembinaan keagamaan dalam keluarga sangat penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkat kualitasnya, pemahamannya dan pengalaman dari ajaran-ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Penerapan akhlak kepada anak memang tidak mudah, terutama penerapan akhlak Islami kepada anak. Akhlak Islami yang dimaksudkan disini ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan didasarkan kepada ajaran agama Islam. Dilihat dari segi sifatnya akhlak Islami bersifat universal.⁸ Sehingga dapat diartikan bahwa akhlak Islami sudah menjadi

⁷ Mastika dkk, "Problematika Orangtua Single Parent dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Volume 6, No. 1, hlm. 4.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 147.

bagian dari diri anak, jikalau sudah mendarah daging maka sulit untuk mengubah akhlak anak.

Orangtua perlu untuk selalu menanamkan akhlak yang baik kepada anak, karena akhlak akan menjadi sifat yang tertanam dalam diri anak dan akan terus dibawanya hingga anak beranjak dewasa. Apabila anak sudah mencapai dewasa, maka akhlak sulit untuk dirubah. Maka idealnya penanaman akhlak dilakukan oleh orangtua sejak dini atau ketika anak masih kecil.

Akhlak ini juga menjadi perhatian yang utama dalam ajaran Islam, melihat betapa pentingnya akhlak, sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia.⁹ Begitu juga dalam dunia pendidikan anak, akhlak adalah hal yang utama dibandingkan dengan kecerdasan anak. Karena mudah untuk menjadi cerdas, tetapi sulit untuk menanamkan akhlak anak.

Berdasarkan survei dan observasi yang dilakukan di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan, bahwasanya anak-anak yang hanya mempunyai satu orangtua saja atau orangtua tunggal (*single parent*), pendidikan akhlaknya kurang maksimal. Karena dalam kesehariannya mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dimana beberapa dari mereka bekerja dari pagi sampai sore. Kesibukan tersebut secara tidak langsung menyebabkan kurangnya pembagian

⁹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, Volume 5, No 1, hlm. 44.

waktu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam hal pendidikan akhlak.¹⁰

Mengingat betapa pentingnya peran orangtua dalam pendidikan akhlak maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai **“Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang terjadi, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskannya pada peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak, dan faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

¹⁰ Berdasarkan survei dan observasi, 28 September 2022 di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

Masalah pokok yang dimaksud dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan keteladanan terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan nasihat terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan pengawasan terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?
4. Apa faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?
5. Apa faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan keteladanan terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

2. Untuk mengetahui peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan nasihat terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberikan pengawasan terhadap anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.
5. Untuk mengetahui faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam membentuk pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
 - b. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang peran orangtua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kepala Kelurahan

- 1) Memberikan informasi kepada kepala kelurahan mengenai tingkat kesadaran orangtua tunggal (*single parent*) mengenai pendidikan akhlak anak.
- 2) Kepala kelurahan dapat mengambil langkah selanjutnya untuk mengatasi tingkat kesadaran orangtua tunggal (*single parent*) yang masih rendah terhadap pendidikan akhlak anak.

b. Bagi Orangtua

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, penerapan pendidikan akhlak anak dan manfaat bagi keluarga single parent.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi orangtua single parent agar dapat mengasuh anak dengan baik sehingga perilaku anak sesuai dengan syariat Islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak, agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun, sehingga tidak terjerumus pada akhlak yang tidak baik, serta tidak menyimpang pada norma agama.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- 2) Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dalam bidang pendidikan pada umumnya, serta mempelajari akhlak anak pada khususnya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi istilah-istilah judul sebagai berikut:

1. Peran orangtua

Peran menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam sebuah keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.¹¹ Peran tidak hanya mencakup dalam konteks drama, tetapi juga sudah menyebar sampai kepada ranah sosial seperti posisi dari ranah sosial tersebut, termasuk dipakai juga kepada lembaga pendidikan dalam keluarga yakni orangtua.¹² Sedangkan orangtua atau keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal yang memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia.¹³ Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya

¹¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga...*, hlm. 4.

¹² Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania*, Volume 7, No. 1, hlm. 25.

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 36-37.

adalah hasil dari ajaran orangtua, sehingga orangtua memegang peranan yang penting atas pendidikan anak.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orangtua yaitu seperangkat perilaku atau tingkah laku dari ayah atau ibu yang diperagakan dalam setiap aktivitas sehari-hari yang berperan penting terhadap perkembangan pribadi anak, terutama untuk pendidikan akhlak anak. Dimana ayah dan ibu harus dapat memahami dengan baik peran masing-masing untuk dapat menghasilkan kualitas generasi muda yang maju dalam berpikir dan memiliki akhlak yang baik.

2. Peran Orangtua Tunggal (*Single parent*)

Peran orangtua tunggal dengan orangtua utuh pada umumnya tidak jauh berbeda. Peran berarti seperangkat perilaku atau tingkah laku. Orangtua berarti ayah dan ibu. Sedangkan *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya dan biasanya merasa berat dalam membesarkan anak seorang diri.¹⁵ Berarti dapat kita artikan bahwa *single parent* adalah keluarga yang dimana pola pengasuhan anak hanya terpikul oleh satu orangtua saja yaitu ayah saja (*single father*) atau ibu saja (*single mother*). Salah satu tugas dari *single father* yaitu percaya diri kita mampu membuat perbedaan.¹⁶ Sedangkan untuk

¹⁴ Abdul Wahib, "Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma*, Volume 2, No. 1, hlm. 2.

¹⁵ Angela Adiratna, *Successful Single Parent*, (Yogyakarta: Solusi Distributor, 2014), hlm. 1

¹⁶ Daratul Jannah, "Single Parent: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak", *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Volume 1, No. 1, hlm. 105.

salah satu tugas dari *single mother* yaitu mencari nafkah sendirian dan mengajari anak.¹⁷

Single parent juga dapat diartikan dengan seorang ayah atau ibu saja yang berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan maupun tanggung jawab dari pasangannya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tinggal terpisah dengan pasangannya, kematian pasangan, ataupun perceraian baik sipil maupun agama.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orangtua tunggal (*single parent*) adalah tingkah laku dalam suatu keadaan yang mengharuskan orang dewasa baik pria ataupun wanita yang bergelar ayah atau ibu harus mengasuh anak sendiri tanpa bantuan pasangannya, yang berarti hanya ada ayah atau ibu saja dalam keluarga tersebut.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam buku Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu ataupun nilai-nilai dari orang dewasa kepada anak-anak. Pendidikan dapat juga berarti suatu

¹⁷ Maslina Daulay, "Peranan Ibu Single Parent dalam Perkembangan Sosial dan Perilaku Keagamaan Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan", *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 3, No. 1, hlm. 79.

¹⁸ Angela Adiratna, *Successful Single Parent...*, hlm. 2.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 4.

proses bimbingan ataupun pengajaran untuk menggali potensi-potensi yang ada pada diri anak agar dapat menjadi generasi muda yang berkualitas.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islami maka tujuannya yaitu untuk mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah SWT, berwawasan Islami, dan memiliki budi pekerti yang luhur atau dalam Islam disebut dengan *akhlakul karimah*.

Sedangkan pengertian akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam diri seseorang atau perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.²⁰ Akhlak berarti sikap atau perbuatan yang dilakukan atas kemauan ataupun kehendak pribadi, tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Jikalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan paksaan, atau tekanan dari orang lain, maka hal tersebut tidaklah termasuk ke dalam akhlak. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak yaitu bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang atau orang dewasa kepada anak-anak untuk menimbulkan perbuatan atau sifat baik dari dalam diri anak-anak tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik agar menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti luhur.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm.5.

²¹ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Suhuf*, Volume. XVIII, No. 02, hlm. 175.

4. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan.²²

Dahulu muncul anggapan bahwa anak merupakan orang dewasa dalam bentuk mini, sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan terhadap anak sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Namun, pandangan tentang anak semakin berkembang sehingga anak dikatakan memiliki periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.²³

Anak juga berarti seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masih sangat diperlukan peran orangtua sebagai pendidik, pengasuh, dan pengawas dari anak itu sendiri. Seseorang tidak dikatakan sebagai anak lagi, jika proses pertumbuhan dan perkembangannya telah terhenti, yang biasanya terjadi ketika anak telah mencapai dewasa. Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.²⁴ Adapun anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu anak yang berusia 6-12 tahun.

²² Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Volume 10, No. 2, hlm. 370-371.

²³ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 2.

²⁴ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Volume 2, No. 2, hlm. 367.

Jadi dapat disimpulkan, yang dikatakan pendidikan akhlak anak ialah suatu cara dalam meningkatkan kualitas hidup anak yang merupakan seseorang yang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan orang dewasa dan masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan, serta masih memerlukan orangtua sebagai pendidik, pengasuh, ataupun pengawas melalui perilaku yang mengikuti ajaran Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari:

Bab I adalah Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika penelitian.

Bab II adalah Landasan Teori yaitu terdiri dari peran orangtua, peran orangtua tunggal (*single parent*), pendidikan akhlak, pendidikan akhlak anak, dan penelitian yang relevan.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yaitu terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu terdiri dari temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah Penutup yaitu terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Peran Orangtua

Istilah peran dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*” memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyung. Pada awalnya, kata peran dipakai oleh kalangan drama atau teater yang telah hidup di zaman Yunani Kuno atau Romawi yang diperagakan oleh seorang aktor. Kemudian, kata peran sudah mulai menyebar yang bukan hanya dipakai dalam kontes drama, tetapi mulai dipakai pada ranah sosial.²⁵

Menurut Soekanto, mendefinisikan peran adalah apabila seseorang telah mendapatkan haknya dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia sudah menjalankan suatu peranan.²⁶

Berawal dari pengertian di atas juga, kata peran digunakan dalam lingkup orangtua, sehingga menjadi peran orangtua yang berarti suatu bimbingan yang dilakukan orangtua kepada anaknya, dari mulai anak itu lahir sampai dewasa dan dianggap mampu membimbing dirinya sendiri.

Peran juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang menjadikan seseorang tersebut berbeda dengan orang lain,

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1155.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

misalnya peran seorang ibu berbeda dengan peran seorang ayah. Sehingga masing-masing jabatan yang dipegang mempunyai peran dan ciri khas masing-masing.

Orangtua berarti orang yang sudah tua, ayah ibu, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati di kampung.²⁷ Namun umumnya di masyarakat pengertian orangtua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang pengaruh yang besar terhadap pembinaan kepribadian anak, untuk itu sebagai orangtua jangan sampai mengambil tindakan yang salah bagi anaknya.²⁸

b. Macam-macam Peran Orangtua

Adapun peran orangtua dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

1) Memberikan Keteladanan

Orangtua mempunyai peran dalam memberikan keteladanan untuk anaknya. Karena anak umumnya akan mencontoh apa yang dikerjakan oleh orang dewasa, terutama orangtuanya. Keteladanan yang diberikan orangtua kepada anaknya termasuk dalam hal pemeliharaan kepada anak agar dapat berbuat baik. Sebagaimana tercantum dalam Q. S. at- Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1092

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 126

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁹

2) Memberikan Nasihat

Peran orangtua dalam memberikan nasihat untuk anaknya. Sebagai orangtua apabila seorang anak melakukan kesalahan, maka orangtua seharusnya memberikan nasihat yang baik untuk anaknya agar anak mengetahui dimana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah az-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :”Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”³⁰

3) Memberikan Pengawasan

Peran orangtua dalam memberikan pengawasan. Pengawasannya disini yaitu mengenai sosial anak, pendidikan anak, ataupun kepada moral anak.³¹

560 ²⁹ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm.

523 ³⁰ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm.

³¹ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumni, 2011), hlm. 136.

Sebagai orangtua untuk dapat memberikan pendidikan, bimbingan, nasihat, atau pengajaran, hendaknya untuk memiliki kesadaran terlebih dahulu atas dirinya. Terlebih untuk penanaman akhlak dan nilai-nilai moral.

Adapun upaya yang dapat dilakukan orangtua, yaitu:

- 1) Hendaknya orangtua memperlihatkan perilaku yang patut dicontoh. Dalam hal ini perilaku tidak hanya bersifat mekanik, akan tetapi harus didasarkan bahwa perilakunya akan dijadikan contoh dan identifikasi bagi anak-anaknya. Untuk itu sebagai orangtua, perhatikanlah contoh akhlak yang baik, agar anaknya senantiasa mengikuti dan terbiasa dengan hal tersebut.
- 2) Menularkan kesadaran diri kepada anak-anak. Sebagai orangtua, hendaknya senantiasa membantu anak dalam mengobservasikan diri melalui komunikasi dialogis, baik verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral atau tentang perilaku akhlak yang panjang ditunjukkan.
- 3) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak perlu menjalin komunikasi yang baik, terutama membahas tentang pemecahan masalah yang dihadapi anak, atau membahas hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlak atau moral.
- 4) Menyuburkan ketaatan anak terhadap nilai-nilai akhlak. Hal ini dapat direalisasikan melalui penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Anak-anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang subur jika penataan ini melibatkan mereka dan berangkat dari dunia anak sehingga merupakan lahan dialog bagi anak.
- 5) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak. Penataan yang melibatkan anak akan menjadikan anak semakin kokoh dalam hal nilai-nilai moral dan akhlak dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
- 6) Penataan lingkungan sosial. Dengan penataan ini akan menciptakan kebersamaan antara orangtua dengan anak. Situasi kebersamaan ini dapat dijadikan syarat utama untuk menciptakan penghayatan dan pertemuan makna antara orangtua dengan anak. Hal ini juga dapat mengokohkan nilai-nilai moral dan menciptakan akhlak yang baik untuk anak.
- 7) Penataan lingkungan pendidikan. Penataan lingkungan pendidikan ini dapat mendorong kejiwaan anak untuk mempelajari nilai-nilai moral dan dapat mengubah akhlak anak. Cara untuk merealisasikan penataan lingkungan pendidikan ini yaitu dengan menata suasana psikologis dalam keluarga. Karena hal ini dapat menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiwaan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.
- 8) Penataan suasana psikologis. Dengan penataan ini psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan

diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.³²

2. Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Tunggal berarti satu-satunya, bukan jamak (bukan majemuk), utuh, yang menjadi satu.³³ Sehingga dapat diartikan bahwa peran orangtua tunggal yaitu tingkah laku yang ditunjukkan oleh orangtua yang hanya tinggal salah satunya, bisa itu hanya ayah saja ataupun hanya ibu saja.

Peran orangtua tunggal berarti perilaku dari orangtua yang harus diterapkan pada keadaan keluarga sudah tidak utuh. Keluarga utuh disini yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan orangtua tunggal hanya ada salah satu diantara keduanya yaitu hanya ibu saja atau ayah saja. Hal ini dapat disebabkan oleh kematian ataupun perceraian.

Perceraian sendiri merupakan suatu peristiwa yang menandai berakhirnya suatu hubungan antara pasangan suami istri. Biasanya terjadi karena sudah tidak ada penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi oleh pasangan suami istri sehingga mereka memilih untuk mengakhiri hubungan mereka atau disebut juga dengan perceraian.³⁴

Akibat dari perceraian sehingga adanya istilah orangtua tunggal (*single parent*). Tidak mudah untuk menjadi orangtua tunggal, karna seorang ibu atau ayah harus memikul dua peran sekaligus, dari sini tanggung jawab

³² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25-28

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1752

³⁴ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga...*, hlm. 119.

semakin besar, harus mengurus rumah tangga sekaligus mencari nafkah untuk dirinya dan anaknya.

Peran orangtua tunggal dengan orangtua utuh tidak jauh berbeda. Namun, perbedaannya terletak pada subjeknya yang mana jika orangtua utuh melakukan peran bersama antara ayah dengan ibu, tetapi peran orangtua tunggal hanya dilakukan oleh seorang saja. Misalnya berperan dalam hal perawatan, pengasuhan, perlindungan, ataupun pendidikan anak.

Peran tersebut diatas bisa saja diterapkan dengan baik oleh orangtua tunggal. Namun, seringkali anak merasa bahwa keluarganya tidak utuh dan membandingkan dengan keluarga temannya yang dirasa lebih sempurna. Sehingga menyebabkan banyak orangtua tunggal kewalahan dan frustrasi dalam menghadapi anaknya.

Peran orangtua tidak terlepas dari hal merawat dan membimbing anak. Anak menjadi amanah yang diberikan Allah SWT kepada orangtua. Oleh sebab itu, orangtua dengan anak memiliki hubungan tersendiri. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam tiga bentuk diantaranya:

a. Hubungan Tanggung Jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik sebaik-baiknya oleh orangtua. Orangtua bertugas sebagai pemimpin untuk anak-anaknya. Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai sifat tanggung jawab yang besar.

b. Hubungan Kasih Sayang

Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayang. Setiap orangtua pasti menginginkan untuk memiliki anak, karena anak merupakan perhiasan dunia.

c. Hubungan Masa Depan

Anak adalah investasi masa depan bagi orangtua di akhirat kelak, karena doa anak yang sholeh dan sholehah akan terus mengalirkan pahala untuk kedua orangtuanya.³⁵

Setiap orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Walaupun ia harus berjuang sendiri, tetapi dengan penuh sabar dan tanggung jawab, orangtua terus membimbing anaknya dan terus mengingatkan anaknya untuk berbuat baik. Karna orangtua yakin pasti akan ada hasil dari kesabarannya selama ia mengasuh dan membimbing anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Hud ayat 11, yaitu balasan bagi orang-orang yang sabar.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”³⁶

Berdasarkan Q.S. Hud ayat 11, kita bisa melihat bahwa Allah SWT akan membalas orangtua yang sabar dalam mengasuh, membimbing, mendidik

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2002), hlm. 172-173

³⁶ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm.

anaknyanya dengan pahala yang besar. Anak juga pastinya akan melihat perjuangan orangtuanya dalam membesarkannya sendirian tanpa pasangan hidup seperti keluarga utuh yang lain.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan itu sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti hal (perbuatan, cara, dsb).³⁷ Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam memberikan ajaran mengenai akhlak.

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, akhlak berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak, pendidikan. Orang yang berakhlak berarti mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk atau orang yang berkelakuan baik³⁸

Secara etimologis, *akhlak* dalam Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *Khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.

Secara terminologis, ada beberapa istilah akhlak, yaitu:

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 353.

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 27.

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan meninggalkannya.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang ada pada diri seseorang, yang dengan sifat tersebut dapat menggerakkan seseorang kepada suatu perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, untuk melakukan perbuatan tersebut atau justru meninggalkan perbuatan tersebut.

Akhlak bersifat spontan, sebagai contoh apabila seseorang membantu memberikan bantuan kepada korban bencana banjir dalam jumlah yang besar setelah melihat ceramah dari dai-dai tentang manfaat sedekah, maka orang tersebut belum dapat dikatakan memiliki sifat pemurah. Karena kepemurahannya setelah mendapat dorongan dari ceramah-ceramah dai. Bisa saja jika tidak ada dorongan tersebut, orang itu tidak mau memberikan bantuan kepada korban banjir atau tetap memberikan bantuan dalam jumlah yang sedikit. Tetapi jika tidak ada dorongan dan orang tersebut tetap ingin membantu korban banjir, maka orang itulah yang dapat dikatakan mempunyai sifat pemurah.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 1-2.

Akhlah sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlah baik dan akhlah buruk. Akhlah baik merupakan akhlah yang memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya.⁴⁰ Sedangkan akhlah buruk kebalikan dari akhlah baik yaitu sesuatu yang membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang diperbuatnya, tidak memberikan kepuasan, dan tidak memberikan kenikmatan terhadap sesuatu yang dibuatnya juga tidak sesuai dengan yang diharapkan, sesuatu yang dinilai negatif oleh orang yang menginginkannya.⁴¹

b. Cara Menanamkan Pendidikan Akhlah

Cara orangtua dalam mendidik anaknya yaitu dapat dengan mencontohkan perilaku yang baik, atau orangtua sebagai teladan bagi anaknya. Seperti pepatah mengatakan “*buah jatuh tak jauh dari pohonnya*” artinya sifat anak tidak jauh dari orangtuanya. Dari pepatah tersebut kita bisa melihat bahwa sifat orangtua bisa mempengaruhi sifat anaknya, untuk itu sebagai orangtua, jikalau ingin anaknya memiliki akhlah yang baik, maka orangtua juga harus mencontohkan akhlah yang baik terlebih dahulu.

Cara lain dalam mendidik anak, selain memberikan teladan kepada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan anak. Misalnya anak dibiasakan untuk mengerjakan sholat lima waktu,

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.39.

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlah dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 56.

ketika anak masih kecil dibiasakan untuk berpuasa supaya terbiasa sampai dewasa.

Pembiasaan-pembiasaan lain juga dapat berupa anak dibiasakan untuk bersedekah, anak dibiasakan untuk menolong orang lain, anak dibiasakan untuk berbicara yang sopan, anak dibiasakan untuk memaafkan temannya, atau dengan hal yang kecil yaitu anak diajarkan tanggung jawab dengan merapihkan mainannya sendiri.

Mendidik anak dapat juga dengan memberikan pengajaran. Pengajaran ini dapat berupa orangtua menegur anaknya apabila anaknya berbuat salah, memberikan nasihat-nasihat baik kepada anaknya, memberitahukan kepada anak akan hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

Ketika anak sudah lebih dewasa, orangtua dapat mendidik anaknya dengan memberikan hukuman. Hal ini dilakukan apabila cara-cara seperti teladan, pembiasaan, dan pengajaran sudah tidak dapat diterapkan. Hukuman disini dimaksudkan agar memberikan efek jera kepada anak. Tetapi sebagai orangtua kita tidak boleh memberikan hukuman sampai memukul anak. Kita dapat memberikan hukuman-hukuman yang mendidik. Seperti menyuruh anak untuk membersihkan kamarnya.

Cara-cara mendidik yang telah dijelaskan diatas hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dikutip dalam buku *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* karya Moh. Shochib, Ki Hajar Dewantara berpendapat, dalam

mengembangkan pendidikan atas dasar prinsip among dapat dengan melakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pemberian contoh (teladan). Cara ini dapat dipakai pada masa kanak-kanak, atau ketika anak berusia 1-7 tahun.
- 2) Pembiasaan. Cara ini juga dianjurkan dilakukan pada saat anak berusia 1-7 tahun.
- 3) Pengajaran. Cara pengajaran ini dapat dilakukan pada masa pertumbuhan jiwa pikiran anak. Atau ketika anak berusia 7-14 tahun.
- 4) Perintah, paksaan, dan hukuman. Cara ini juga sama seperti pengajaran yang dilakukan ketika anak berusia 7-14 tahun.
- 5) Laku. Cara ini dilakukan ketika anak berada pada masa pembentukan budi pekerti. Yaitu ketika anak berusia 14-21 tahun.
- 6) Pengalaman lahir dan batin. Cara ini juga dilakukan saat anak berusia 14-21 tahun yaitu pada masa pembentukan budi pekerti.⁴²

Peran aktif orangtua dalam keluarga merupakan usaha secara langsung sedangkan untuk peran lain yang penting yaitu dengan menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama di jumpai anak. Melalui pengamatan anak dan interaksi dalam keluarga dan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian akan menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya yang berdasarkan kepada tingkah laku orangtua dan sikap orangtua yang konsisten.⁴³

Upaya lain dalam mengembangkan akhlak yang baik dapat melalui beberapa cara yaitu dengan menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik, membiasakan anak untuk bersopan santun, memberikan pujian kepada anak ketika anak berbuat hal yang baik, atau dapat juga dengan menanamkan sikap sederhana dalam diri anak.⁴⁴

⁴² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri...*, hlm. 29.

⁴³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 86.

⁴⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 11.

Panduan dalam berakhlak yang baik dapat meniru atau mencontoh perilaku Rasulullah SAW. Allah juga memerintahkan manusia agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Dan Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”⁴⁵

Berdasarkan Q.S. al-Hasyr ayat 7, kita diperintahkan untuk mengikuti jejak Rasul dengan menerima apa yang beliau bawa. Hal ini dapat membuat kita memiliki pedoman dalam bertingkah laku yang baik. Dan kita tidak akan salah langkah selama mengikuti jejak Rasulullah, malahan kita akan semakin baik dari hari ke hari.

4. Pendidikan Akhlak Anak

a. Akhlak yang Harus di Miliki dan di Tampilkan Anak dalam Sehari-hari

Sebagai orangtua pasti menginginkan anaknya untuk dapat berperilaku yang baik. Untuk dapat dikatakan bahwa anak berperilaku yang baik maka, anak harus menampilkan beberapa akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm.

Adapun akhlak yang harus ditampilkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari menurut Yatimin Abdullah yaitu sebagai berikut:

1) *Al-Amanah* (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)

Al-Amanah berarti dapat dipercaya baik dalam menyimpan harta, ilmu, rahasia, atau yang lainnya yang dititipkan oleh orang lain kepada kita. Orang yang memiliki sifat amanah akan senantiasa dipercaya oleh orang lain dalam diberikan tanggung jawab, sehingga memudahkan dalam mendapatkan tanggung jawab yang besar dan bernilai.

2) *Al-Alifah* (Sifat yang Disenangi)

Al-Alifah berarti orang yang bijaksana dalam memahami segala ketentuan hidup di tengah masyarakat, sehingga ia mudah disenangi oleh orang lain. Pandai dalam mendudukan sesuatu sesuai dengan porsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan.

3) *Al- 'Afwu* (Sifat Pemaaf)

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan, sehingga apabila seseorang berbuat sesuatu yang kurang menyenangkan terhadap kita, hendaknya kita memaafkan orang tersebut. Jangan mendendam atau berfikiran untuk membalas perbuatan tersebut.

4) *Anie Satun* (Sifat Manis Muka)

Menghadapi sikap orang yang kurang baik, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut dengan bermanis

muka. Tetaplah bersikap pandai lagi bijaksana dalam menyikapi masalah dengan manis muka sampai mencapai kesuksesan.

5) *Al-Khairu* (Kebaikan atau Berbuat baik)

Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik. Kita harus senantiasa berbuat baik kepada semua orang, karena kebaikan yang kita perbuat akan mendatangkan kebaikan pula kepada kita. Allah SWT akan mencatat kebaikan kita walaupun itu hal yang kecil bahkan tidak terlihat.

6) *Al-Khusyu'* (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri Kepada-Nya)

Khusyu' baik dalam perkataan ataupun ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, berdzikir, khusyu dikala sholat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, tunduk hanya kepada Allah SWT.⁴⁶

b. Ciri Akhlak Anak yang Tidak Baik

Lawan dari akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) yaitu akhlak yang tidak baik (*akhlakul mazmumah*). Sebagai seorang anak yang ingin menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tentunya harus menghindari akhlak yang tidak baik ini. Adapun yang termasuk kedalam akhlak yang tidak baik menurut Yatimin Abdullah antara lain sebagai berikut:

⁴⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 13-14

1) *Ananiyah* (Sifat Egoistis)

Manusia tidaklah hidup sendiri, dan pastinya di tengah-tengah masyarakat. Sehingga haruslah sifat egoistis ini tidak dimiliki oleh setiap individu, karena kita pastinya memerlukan bantuan dari orang lain sebagai makhluk sosial.

2) *Al-Baghyu* (Suka Obral Diri pada Lawan Jenis)

Kita boleh berteman dan bergaul dengan siapa saja, akan tetapi harus tetap menjaga perilaku, terlebih kepada lawan jenis karena ditakutkan akan menimbulkan fitnah.

3) *Al-Bukhlu* (Sifat Bakhil, Kikir)

Sifat bakhil ini sifat yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT, kita hidup di dunia hanya sementara, apa yang kita punya di dunia tidak akan kita bawa sampai akhirat. Sehingga tidak perlu bersikap bakhil atau kikir, karena semua itu tidak ada gunanya nanti di akhirat, bahkan orang kikir biasanya pintu rezekinya akan tertutup.

4) *Al-Kadzab* (Sifat Pendusta atau Pembohong)

Sifat ini merupakan sifat mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Celakalah bagi orang yang suka berdusta, karena Allah SWT tidak menyukai hal yang tercela dengan berdusta, mengumpat, pencela, dan pemfitnah.

5) *Al-Khiyanah* (Sifat Pengkhianat)

Sifat khiyanah merupakan sifat yang licik dari manusia, ia mampu menutupinya kepada manusia, tetapi tidak kepada Allah SWT. Orang yang berkhianat tidak segan untuk bersumpah palsu agar menutupi kesalahannya, dan dapat menjadi musuh dalam selimut.

6) *Azh-Zhulmun* (Sifat Aniaya)

Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan akan memutuskan ikatan persaudaraan antar sesama manusia. Manusia harus saling tolong menolong bukan berbuat aniaya.

7) *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak mau mencoba, belum memulai usaha tetapi sudah merasa bahwa dirinya tidak bisa dan merasa gagal. Orang yang bersifat pengecut selalu ragu-ragu dalam mengambil tindakan.⁴⁷

c. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Anak

Adapun faktor pendukung merupakan hal yang menyebabkan terjadinya suatu pembentukan akhlak anak. Sehingga disini akan dipaparkan faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan akhlak anak menurut Yatimin Abdullah antara lain yaitu:

^{47 47} Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 14-16.

1) Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia merupakan sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orangtuanya, karena itu, bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Tingkah laku manusia mempengaruhi pembentukan akhlak anak, karena anak seringkali meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Sikap anak yang seperti ini merupakan bagian dari tahapan sosialisasi yaitu pada proses imitasi. Anak akan meniru apa yang dikerjakan oleh orang dewasa, tetapi tidak mengetahui secara jelas makna dari hal yang ditirunya tersebut.

2) Insting dan naluri

Insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga berarti kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*). Insting ini terbagi menjadi dua, yaitu;

- a) Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utama insting adalah insting makan, minum, dan seksual. Insting makan dan minum ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

Artinya:“ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”⁴⁸

Sedangkan untuk insting seksual, terdapat dalam al-Qur’an surah ar-Rum ayat 21. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁴⁹

b) Insting mati. Insting ini disebut juga dengan insting merusak. Fungsi insting ini kurang jelas jika dibandingkan dengan insting-insting hidup, karena tidak begitu dikenal.

Naluri pada manusia merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Tetapi sifat itu masih bersahaja, tidak diabaikan atau dibiarkan

⁴⁸ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm. 154.

⁴⁹ Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna...*, hlm. 406

saja melainkan wajib dididik dan dilatih. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal membentuk kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang.

3) Pola dasar bawahan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia dengan serba tidak tahu, Apabila seseorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, bila diajarkan kepadanya maka ia akan merasa sangat senang hatinya.

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* adalah jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu *muthmainnah*, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah SWT dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Nafsu

Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan sahwat yang ada pada manusia. Hawa nafsu

bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, memengaruhi jiwa seseorang, yang sering kita sebut dengan hawa nafsu.

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Nafsu merupakan sifat tercela yang harus dikendalikan. Hal inilah yang menjadikan nafsu sebagai salah satu yang memengaruhi akhlak anak. Karena kebb anyakan anak belum dapat mengendalikan nafsunya dengan baik.

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan. Penting untuk menjaga hawa nafsu agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk.

5) Adat dan kebiasaan

Adat adalah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Atau adat juga dapat diartikan suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula begitupun sebaliknya. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Kebiasaan bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang

sudah melekat, sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dari diri seseorang tersebut, maka kebiasaan tersebut dapat dihilangkan.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadap perbuatan tersebut. Adanya rasa senang dalam melakukan perbuatan tersebut. Sehingga perbuatan tersebut terus diulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang melekat, dan menganggap perbuatan tersebut kedalam hal yang wajar.

6) Lingkungan

Lingkungan juga sangat mempengaruhi akhlak anak, karena akhlak anak dibentuk berdasarkan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga sebagai pendidik utama, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat.

Untuk itu penting sekali sebagai orangtua untuk mengawasi lingkungan sekitar anak, agar anak tidak terjerumus kedalam lingkungan yang kurang baik. Orangtua juga perlu untuk memberitahukan kepada anak tentang bagaimana lingkungan yang baik untuk anak tersebut, dan bagaimana lingkungan yang tidak baik supaya anak dapat menghindari dan tidak terjerumus kedalamnya.

Lingkungan sendiri merupakan ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap kebiasaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karenanya, lihatlah dengan siapa berhubungan, dimana beradaptasi, akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.⁵⁰

d. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Anak

Dalam pembentukan akhlak anak ada yang namanya faktor penghambat selain dari faktor pendukung yang telah dipaparkan diatas. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak yaitu sebagai berikut:

1) Orangtua

Banyak anak yang merasa bahwa orangtuanya sudah tidak peduli lagi anaknya, karena orangtuanya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah daripada bermain, atau sekedar menyapa dan menanyakan kabar anaknya. Hal ini menjadi salah satu faktor anak sulit diatur dan memiliki akhlak yang tidak baik.

Karena sejatinya peran orangtua sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Tetapi terkadang orangtua tidak dapat memberikannya dikarenakan kesibukannya. Terlebih orangtua tunggal yang harus mengurus rumah sambil mencari nafkah untuk anaknya.

Orangtua tunggal terkadang tidak mempunyai waktu untuk bermain dengan anaknya. Yang kadang anak menafsirkan dengan pemikiran bahwa orangtuanya tidak perhatian dan peduli kepadanya.

⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 75-89.

Sehingga sering terjadi gesekan antara orangtua dan anak. Dimana orangtua sudah merasa memperhatikan anaknya, namun tidak dengan anaknya.

Untuk itu penting juga bagi orangtua untuk lebih memperhatikan komunikasi dengan anaknya. Karena dengan banyak berkomunikasi dengan anak, orangtua akan lebih mengetahui seperti apa yang diinginkan oleh anaknya, dan anak juga akan merasa lebih diperhatikan lagi oleh orangtuanya.

Sebagaimana yang dikatakan Ki Hajar Dewantoro bahwa keluarga itu merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan pembentuk pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tetapi juga bagi remaja. Peran orangtua sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh yang baik harus senantiasa dijalankan dalam rangka menjalankan usaha yang sebaikbaiknya untuk kemajuan anak.⁵¹

2) Faktor ekonomi

Ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan akhlak anak, terlebih untuk keluarga yang kurang dari segi ekonomi. Keluarga yang kurang dari segi ekonomi akan sibuk untuk menjadi nafkah di luar dan tidak akan mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya. Dan tak jarang juga anak ikut membantu

⁵¹ Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 169.

menyokong ekonomi keluarganya sehingga anak tidak mengetahui seperti apa pendidikan akhlak.

Anak hanya mengetahui bagaimana mencari uang untuk membantu keluarga, agar mereka dapat terus menjalani kehidupan. Anak menjadi tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik, dan orangtua juga tidak ada waktu dan tidak kepikiran untuk mengajarkan pendidikan akhlak itu. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan anak atau bahkan orangtuanya, karena keadaan yang membuat hal itu terjadi.

Orangtua tunggal yang faktor ekonominya kurang, akan lebih sulit lagi dalam melakukan pengawasan dan pendidikan terhadap anaknya. Terlebih orangtua tidak bisa memasukkan anaknya ke sekolah karena faktor ekonomi tersebut. Anak akan lebih susah lagi untuk di kontrol oleh orangtuanya, dan tidak bisa mendapatkan pendidikan akhlak disekolah dan dirumah.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat menghambat pembentukan akhlak anak. Untuk itu pentingnya memilih memilah lingkungan yang baik untuk anak. Dan orangtua juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk anak, agar anak dapat betah berlama-lama didalam rumah dan tidak harus mencari tempat yang nyaman diluar rumah.

Lingkungan dapat menciptakan kebiasaan baik dan buruk bagi anak. Apabila lingkungan anak baik, maka anak akan mengikuti lingkungan tersebut, tetapi jika lingkungannya buruk, otomatis anak

akan ikut buruk mengikuti lingkungannya. Sehingga peran orangtua dalam mengawasi lingkungan anak menjadi hal yang penting.

Orangtua tidak boleh menutup mata apabila melihat lingkungan bermain anak di luar rumah tidak baik, justru orangtua harus menasehati anaknya, dan memberikan pengertian kepada anak untuk meninggalkan lingkungan tersebut dan mencari lingkungan bermain yang lebih baik lagi untuk perkembangan anak.

Lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan lingkungan manusia segala yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan ada dua yaitu: a) lingkungan alam meliputi seluruh ciptaan Tuhan baik yang berada dilagit dan di bumi. b) lingkungan pergaulan (dirumah, sekolah, dan masyarakat).⁵²

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi terdahulu, maka penulis menemukan penelitian yang secara umum berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi Khairani yang berjudul Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Hasil dari penelitian ini bahwa orangtua di Desa Aek Badak Julu memang mengajarkan karakter kepada

⁵² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Giwang Agung, 1993), hlm. 113.

anaknya, tetapi peran orangtua dalam mengimplementasi pendidikan karakter kepada anak di Desa Aek Badak Julu masih rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan orangtua di Desa Aek Badak Julu masih tergolong sangat rendah disebabkan rata-rata hanya lulusan SD dan SMP dan hanya sedikit yang lulusan lembaga pendidikan agama seperti Pesantren dan Madrasah.⁵³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai akhlak, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian ini membahas tentang peran orangtua sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada peran orangtua tunggal (*single parent*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulianti yang berjudul Upaya Orangtua Dalam Membina Kepribadian Muslim pada Remaja di Wilayah Pesisir Kelurahan Aek Parombunan Kota Madya Sibolga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa remaja di Kelurahan Aek Parombunan memiliki, karakter, sikap, serta perilaku yang berbeda-beda. Hal ini merupakan gambaran umum yang terjadi pada remaja yang bersifat ingin mengeksplor keinginan-keinginan yang ada dalam dirinya dengan lingkungan ataupun orang yang ada di sekitarnya.⁵⁴

⁵³ Ilmi Khairani, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2020), hlm. 57.

⁵⁴ Eka Yulianti, Upaya Orangtua Dalam Membina Kepribadian Muslim pada Remaja di Wilayah Pesisir Kelurahan Aek Parombunan Kota Madya Sibolga, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 56.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai kepribadian atau sama dengan akhlak, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian ini membahas tentang upaya orangtua sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada peran orangtua.⁵⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rukiah Ritonga yang berjudul Metode Orangtua Dalam Menanamkan Akidah dan Akhlak pada Anak di Dusun Purba Bangun Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa orangtua melakukan penanaman akidah itu melalui pembiasaan tolong menolong tapi masih banyak ditemukan anak yang tidak suka menolong teman yang sedang membutuhkan, pembiasaan menepati janji dan jangan ingkar janji, sifat ingkar janji juga sering ditemui di dalam lingkungan tersebut, karena anak sangat suka membohongi teman-teman dan orangtuanya sendiri. Dan pembiasaan untuk melaksanakan salat, anak masih banyak berkeliaran bermain-main di luar rumah waktu azan magrib dikumandangkan.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai akhlak, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis

⁵⁶ Rukiah Ritonga, Metode Orangtua Dalam Menanamkan Akidah dan Akhlak pada Anak di Dusun Purba Bangun Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu, (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 61.

yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian ini memt
tentang metode orangtua sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada
peran orangtua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Silandit, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena di Kelurahan Silandit terdapat masalah yang perlu diteliti mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak dan peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2023 sampai dengan April 2023. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal pada tanggal 28 September 2022, peneliti melihat adanya masalah mengenai akhlak anak sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.⁵⁷

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

Pada pendekatan penelitian, peneliti diharuskan untuk membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang rinci berdasarkan pandangan dari responden yang didapat, dan melakukan studi pada kondisi yang alami. Menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai apa yang telah diamati.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui makna di balik cerita dari orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak sekaligus menggambarkan bagaimana peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian yaitu orangtua tunggal (*single parent*) dan anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan sebagai informan dalam penelitian ini mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dibutuhkan seseorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut Juliansyah Noor adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (tentang diri sumber data).

Data ini dapat berupa karakteristik demografi atau sosioekonomi, sikap atau pendapat, kesadaran atau pengetahuan, minat, motivasi, perilaku (tindakan dan penggunaan). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pertama adalah orangtua tunggal (*single parent*) berjumlah 9 orang di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data ini menurut Juliansyah Noor adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian atau telah disusun, dikembangkan, dan diolah kemudian tercatat. Dalam data sekunder tersebut mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain-lain. Data sekunder dalam penelitian ini juga didapatkan dari anak orangtua tunggal (*single parent*), keterangan kepala kelurahan dan 5 orang masyarakat sekitar Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.⁵⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, di sini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara antara lain:

⁵⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 137

1. Observasi

Observasi menurut Juliansyah Noor merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dan biasanya informasi yang diperoleh berupa tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.⁵⁹

Observasi membutuhkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁰ Tujuan dari observasi yaitu untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, dan orang yang terlibat dalam aktivitas, serta makna kejadian yang dilihat dari perspektif orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal yang diteliti, memungkinkan memperoleh data yang tidak didapat atau tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara, dan memungkinkan peneliti bersifat intropektif terhadap penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk memperoleh data mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan

⁵⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hlm. 140.

⁶⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

2. Wawancara

Wawancara menurut Juliansyah Noor merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁶¹

Ketika menanyakan suatu pertanyaan, pewawancara menggunakan berbagai teknik komunikasi dan cara bertanya. Usahakan selama wawancara, pewawancara menghargai informen dan bersikap sopan santun. Pewawancara lebih baik banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

Wawancara dilakukan lebih dari dua kali dengan alasan *pertama* untuk pengetahuan dari berbagai situasi dan pengalaman yang berbeda. Alasan *kedua* untuk ketepatan dalam penelitian. Syarat penting dalam wawancara yaitu menghindari kata yang bermakna ganda, menghindari pertanyaan panjang, mengajukan pertanyaan sekonkret mungkin, menetralkan gaya bertanya, menanyakan hal-hal yang positif, dan menyebut semua alternatif jawaban.⁶²

⁶¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hlm. 138.

⁶² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 166.

Dalam teknik wawancara, peneliti mengorek informasi yang mendalam dari orangtua tunggal (*single parent*) mengenai pendidikan akhlak anak dan mengorek informasi dari kepala kelurahan dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian ini.

3. Dokumen

Dokumen menurut Juliansyah Noor merupakan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dapat berbentuk surat, video, laporan, dan foto.⁶³

Dalam teknik dokumen peneliti mengambil data dari kelurahan, orangtua tunggal, anak orangtua tunggal, dan masyarakat sekitar dengan mengambil gambar saat dilakukan wawancara atau observasi wilayah tempat penelitian di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti, adapun teknik pengolahan dan analisa data terdiri dari tiga sub bab yang saling terhubung, diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat melakukan diskusi terhadap teman atau

⁶³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah...*, hlm. 141.

orang lain yang dianggap ahli. Dengan demikian wawasan peneliti akan berkembang, sehingga peneliti mampu mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan merangkum atau memilih data untuk bagian yang pokok atau memfokuskannya pada hal-hal penting yang datanya diambil berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*), dengan anak, dan juga masyarakat sekitar, peneliti berusaha menangkap apa yang dimaksudkan dari jawaban yang peneliti dapatkan yang kemudian peneliti rangkum dan mengambil hal-hal yang penting berdasarkan hasil wawancara tersebut.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

Penyajian data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan bentuk uraian singkat, bentuk tabel, dan juga dalam bentuk gambar yang datanya peneliti ambil berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah peneliti ambil di lapangan selama proses penelitian. Melalui wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*), dengan anak dari orangtua tunggal, dan dengan masyarakat sekitar,

peneliti menyajikan datanya dalam bentuk uraian singkat atas jawaban yang peneliti terima berdasarkan pertanyaan yang telah peneliti ajukan. Peneliti membuat tabel berdasarkan sumber data yang peneliti peroleh dari Kelurahan Silandit tempat penelitian ini berlangsung, dan pada bagian gambar peneliti mendapatkannya dari hasil dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi data

Kesimpulan merupakan hasil yang diperoleh setelah melalui proses penelitian yang panjang didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁴

Kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti ambil setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak, faktor pendukung dan penghambat orangtua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan akhlak anak. Observasi peneliti lakukan supaya melihat secara langsung kebenaran yang sudah peneliti dapatkan melalui wawancara, apakah sejalan ataupun tidak yang kemudian didukung oleh dokumentasi yang hasilnya disajikan

⁶⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 172-173.

dalam hasil penelitian dan pembahasan. Setelah disajikan secara menyeluruh, kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Berdasarkan pendapat dari Ahmad Nizar Rangkuti untuk mengetahui kesesuaian data yang dimiliki dan yang akan disajikan, ada beberapa teknik penjamin keabsahan data, diantaranya:

1. Perpanjangan waktu penelitian

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Untuk membangun kepercayaan memerlukan waktu yang cukup lama dan bisa hancur akibat kejadian yang tidak menyenangkan. Sehingga peneliti harus menyadarinya. Untuk itu peneliti akan terjun langsung ke dalam masyarakat guna mencari informasi mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan agar peneliti menemukan unsur-unsur yang relevan dengan penelitian yang sedang diamati oleh peneliti, lalu memusatkan perhatian pada persoalan tersebut. Dalam hal ini peneliti terus melakukan pengamatan baik melalui wawancara yang mendalam, ataupun

melalui observasi yang dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maupun secara terang-terangan.

Pengamatan yang terlalu awal menjadikan pengamatan tersebut menjadi kurang tekun. Sehingga peneliti harus mengamati secara rinci sampai semua faktor-faktor yang diteliti dapat teramati dengan baik. Tanpa terlalu tergesa-gesa ingin cepat menyelesaikan pengamatan.

Peneliti mengamati melalui wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*) dan anaknya, sekaligus melakukan observasi untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

3. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi sangat penting terkait dengan dokumentasi penelitian. Supaya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi. Bahan-bahan yang sudah tercatat dapat dijadikan sebagai patokan dalam proses analisis data.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi juga adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*) mengenai peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak, dan juga untuk mendapatkan wawancara dengan warga sekitar mengenai pendapat masyarakat terhadap peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak. Triangulasi dalam penelitian ini juga diperkuat oleh observasi yang sudah peneliti lakukan mengenai benar adanya peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit, dan semakin diperkuat dengan adanya dokumentasi yang telah peneliti ambil selama masa penelitian.

⁶⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan...*, hlm. 159-161.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Kelurahan Silandit

Kelurahan Silandit merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki masyarakat dengan mata pencaharian yang berbeda-beda mulai dari PNS, guru, petani, pedagang, ataupun buruh batu bata. Hal ini terus menjadi sumber kehidupan di Kelurahan Silandit dari zaman dahulu sampai sekarang.

Penduduk asli dari Kelurahan Silandit tersebut adalah etnis suku batak mandailing, yang hingga pada saat ini masih menjadi mayoritas disana, namun seiring berkembangnya zaman di Kelurahan Silandit bermunculan etnis lain seperti mayoritas jawa, minang, dan juga etnis melayu. Sebagian mayoritas agama di Kelurahan Silandit ialah beragama Islam tetapi ada juga sebagian kecil masyarakat disana yang beragama kristen.

Silandit adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Sumatera Utara. Kelurahan Silandit berada tidak jauh dari pusat Kota Padangsidempuan dan hanya berjarak sekitar 2 km dari pusat Kota Padangsidempuan. Dari cerita masyarakat yang berada disana awal mula nama Silandit berasal dari bahasa Batak Mandailing yang artinya “licin” dan nama Silandit tersebut pun memiliki ceritanya sendiri sehingga masyarakat pada zaman dulu disana menamakannya Silandit. Tetapi pada tahun 2013 yang lalu pemerintah Kota Padangsidempuan mengubah nama jalan tersebut menjadi jalan Bm. Muda. Walaupun pemerintah sudah mengganti nama jalan yang berada di Kelurahan Silandit tersebut tetapi kebanyakan dari masyarakat Kota Padangsidempuan masih

menggunakan nama Silandit pada wilayah tersebut hingga sampai saat ini.⁶⁶

2. Letak Geografis Kelurahan Silandit

Tabel 4.1
Letak Geografis Kelurahan Silandit
Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan

1.	Nama Kelurahan	Silandit
	Kecamatan	Padangsidimpuan Selatan
	Kota	Padangsidimpuan
	Provinsi	Sumatera Utara
2.	Batas Wilayah	
	1. Sebelah Timur	Desa Aek Tuhul
	2. Sebelah Selatan	Desa Aek Bayur
	3. Sebelah Barat	Kelurahan Padang Matinggi Lestari
	4. Sebelah Utara	Desa Baruas

Sumber. Data Kelurahan Silandit

3. Keadaan Penduduk Kelurahan Silandit

a. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan memiliki perbedaan yang dapat terlihat secara jelas. Hal ini tergambar dari perbedaan mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Silandit yang berbeda-beda. Sebahagian masyarakat Kelurahan Silandit berada di sektor non formal seperti bekerja sebagai buruh batu bata, petani, pedagang kecil-kecilan,

⁶⁶ Sarmaida Nasution, Kepala Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

dan sebagian kecilnya pula berada di sektor formal dimana orang-orang yang berada di sektor ini bekerja sebagai PNS, guru dan lain-lain.

b. Sarana Pendidikan

Dari segi sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Silandit sudah cukup lengkap dikarenakan sudah ada semua jenjang pendidikan mulai dari TK sampai dengan Akademi Kebidanan Sentral. Sehingga bagi masyarakat di Kelurahan Silandit tidak perlu jauh-jauh untuk bersekolah karena sarana dan prasarana yang ditawarkan oleh sekolah sudah cukup memadai dan juga kualitas sekolah sudah tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang ditawarkan, tidak hanya sekolah berbasis umum, namun juga berbasis keagamaan dan beberapa sekolah sudah terakreditasi A. Sarana pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan di Kelurahan Silandit

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	2
2.	Sekolah Dasar (SD)	2
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
5.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
6.	Akademi Kebidanan Sentral (AKBID)	1
	Jumlah	8

Sumber. Data Kelurahan Silandit

c. Keadaan Sosial Agama

Agama merupakan kebutuhan penting bagi setiap diri individu masyarakat. Sebagian mayoritas agama di Kelurahan Silandit ialah beragama Islam tetapi ada juga sebagian kecil masyarakat disana yang beragama kristen. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di Kelurahan Silandit, sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Silandit yaitu:

Tabel 4.3
Sarana Peribadatan di Kelurahan Silandit

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushollah	1
	Jumlah	6

Sumber. Data Kelurahan Silandit

Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan memiliki luas wilayah 191 Hektar. Jumlah masyarakat mencapai 2.563 jiwa yaitu 721 KK. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.302 jiwa
2.	Perempuan	1.261 jiwa
	Jumlah	2.563 jiwa

Sumber. Data Kelurahan Silandit

Tabel 4.5
Data Nama Orangtua Tunggal dan Nama Anak Orangtua Tunggal
Berusia 6-12 Tahun

No	Nama Orangtua Tunggal	Nama Anak Orangtua Tunggal	Pekerjaan Orangtua Tunggal
1.	Daerah Siregar	Saima Putri	Buruh
2.	Nirwana Siregar	Harisah Harahap	Buruh
3.	Elfina Sari Pulungan	Samini	Buruh
4.	Darmawati Lubis	Riski Nada Cinta	Buruh
5.	Syahnun Munawir	Syifa Althofunnisa	Wiraswasta
6.	Irma Suryani Daulay	Alfia Maisurah	Wiraswasta
7.	Susi Susanti	Akbar Kiano Fadhilah	Pedagang
8.	Masdalifah Siregar	Abidzar Ibrahim Muhammad	Guru
9.	Ade Irma Suryani	Bunga Adelia	Pedagang

Sumber. Data Kelurahan Silandit

Tabel 4.6
Nama-nama Sebagian Warga yang diwawancarai

No	Nama	Umur
1.	Sarmaida Nasution	51 Tahun
2.	Suyatni	68 Tahun
3.	Makhdalena	62 Tahun
4.	Ali Musa Siregar	71 Tahun
5.	Insan Kamil Siregar	45 Tahun

Sumber. Data Kelurahan Silandit

Tabel 4.7
Nama-nama Kepala Kelurahan

No	Nama Kepala Kelurahan
1.	Saidi Rambe
2.	Binsar Rambe
3.	Ahmad Bestari
4.	Riswan
5.	Sanjan Lubis
6.	Arifin Nasution
7.	Ahmad Bestari Lubis
8.	Sarmaida Nasution

Sumber. Data Kelurahan Silandit

Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun dipimpin oleh Ibu Sarmaida Nasution, S.H. yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan sekarang dan menjadi perempuan pertama yang memimpin Kelurahan Silandit.

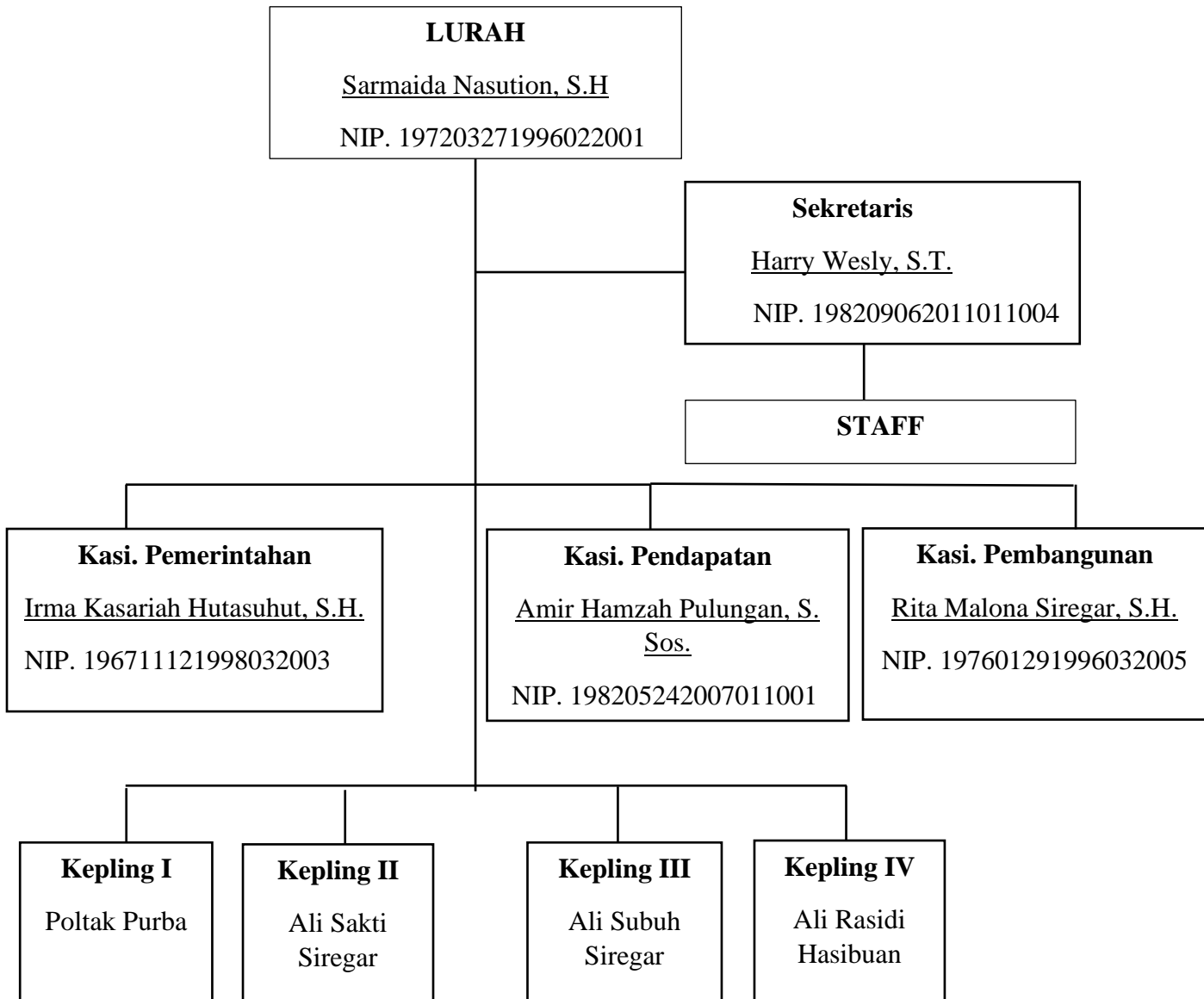
Gambar 4.1
Peta Kelurahan



Sumber. Data Kelurahan Silandit

Gambar 4.2

Stuktur Pemerintahan Kelurahan Silandit



Sumber. Data Kelurahan Silandit

B. Temuan Khusus

1. Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak

Orangtua dengan anak memiliki hubungan yang sangat erat, jika orangtua ingin memiliki anak yang sholeh dan sholehah, maka sebagai orangtua perlu memperhatikan pola pengasuhan pada anak. Baik buruknya anak dapat disebabkan oleh pola pengasuhan yang salah.

Jika seorang anak kehilangan salah satu sosok dari orangtuanya, bisa ibu ataupun ayah, maka hubungan yang erat itu bisa saja menjadi lebih renggang. Sebagai seorang *single parent* harus lebih cerdas dalam mendidik anak, supaya anak tidak merasa kehilangan sosok ibu atau kehilangan sosok ayah.

Sebagai *single parent* seorang ibu atau ayah harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna, nilai keimanan dan ketakwaan, memperhatikan spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan anak kepada Tuhan. Kelak pelajaran yang diberikan oleh sang ibu atau ayah *single parent* ini mempengaruhi jiwa sang anak sepanjang hayatnya.

Tugas seorang *single parent* adalah menjaga mengarahkan dan membimbing agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik dikeluarga maupun dimasyarakat. Pemaparan tentang peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan Orangtua, dan anak. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut :

a. Memberikan Keteladanan

Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati Lubis menjelaskan bahwa keteladanan yang diberikan mengenai:

Tugas sebagai *single parent* sangatlah berat, karena saya merasa mendidik anak kurang efektif sebab saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi harus tetap memberikan keteladanan bagi anak. Cara saya dengan melaksanakan sholat tepat waktu supaya anak melihat dan mengikuti apa yang saya ajarkan.⁶⁷

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Riski Nada Cinta menjelaskan bahwa:

“Ibu saya selalu menyuruh saya untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan menasehati saya ketika berbuat nakal, dan saya akan meminta maaf apabila bertengkar dengan teman saya.”⁶⁸

Hasil wawancara dengan Elfina Sari Pulungan mengatakan bahwa memberikan keteladanan dengan:

Sebagai orangtua *single parent* saya selalu mengajarkan anak saya berbuat baik, patuh sama orangtua, baik sama temannya. Saya selalu menasehati anak saya, walaupun dengan sedikit ancaman. Saya juga mencoba untuk berbuat baik mulai dari diri saya sendiri. Saya tidak lupa dengan tugas saya sebagai ibu *single parent* walaupun disibukkan dengan pekerjaan sebagai buruh batu bata.⁶⁹

⁶⁷ Darmawati Lubis, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁶⁸ Riski Nada Cinta, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁶⁹ Elfina Sari Pulungan, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Samini menjelaskan bahwa:

Jika saya sedang berantem dengan teman, ibu saya selalu menasihati jika berantem itu perbuatan yang tidak baik, dan ibu saya menasihati saya untuk tidak berbohong, walaupun saya pernah berbohong dengan ibu saya. Ibu saya mengajarkan cara menghormati orang lain, terkadang saya tidak mendengar apa yang ibu saya ajarkan.⁷⁰

Hasil wawancara dengan Nirwana Siregar menjelaskan bahwa memberikan keteladanan dengan cara:

Saya seorang *single parent* yang hanya lulusan SD, tetapi saya tidak lupa untuk menasihati anak saya, khususnya mengenai sholat. Saya mengawasi sholat anak saya ketika subuh, magrib, dan isya, dan saya mengajak anak untuk sholat berjamaah. Saya juga mengajari anak saya untuk membersihkan rumah, tidak juga lupa untuk memberikan pendidikan agama kepada anak saya dengan menyuruh anak saya untuk pergi mengaji.⁷¹

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Harisah Harahap menjelaskan bahwa:

Saya merasa tidak pernah berbohong dengan ibu saya, karena saya selalu menceritakan apa yang saya alami diluar rumah, namun saya sulit untuk memaafkan teman saya yang berbuat nakal kepada saya, karena saya tidak pernah berbuat nakal kepada teman saya. Saya lebih sering dirumah karena saya mendengarkan nasehat yang ibu saya berikan untuk tidak sering bermain-main diluar rumah.⁷²

b. Memberikan Nasihat

Memberikan nasihat juga merupakan salah satu dari peran orangtua tunggal (*single parent*), hal ini dapat kita lihat melalui hasil wawancara sebagai berikut:

⁷⁰ Samini, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁷¹ Nirwana Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁷² Harisah Harahap, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan Daerah Siregar mengatakan bahwa memberikan nasihat dengan cara:

Saya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja, sehingga sulit bagi saya untuk membagi waktu dengan anak. Tetapi saya tetap menyempatkan waktu dimalam hari untuk berkomunikasi dengan anak dari hati ke hati dan disitu juga saya selipkan nasehat nasehat untuk anak saya agar selalu melaksanakan sholat dan pergi mengaji.⁷³

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Saima Putri menjelaskan bahwa:

Ibu berangkat bekerja dari pagi sampai sore, sehingga hanya ada waktu dimalam hari untuk kami, dimalam hari kami selalu berbincang-bincang mengenai apa yang saya lakukan dari pagi sampai sore, ibu juga selalu mengingatkan kami untuk jangan lupa sholat, makan, dan juga mengaji.⁷⁴

Hasil wawancara dengan Syahnun Munawir menjelaskan bahwa menasehati anak dengan:

Cukup berat untuk mengurus anak seorang diri. Terlebih belum lama saya menjadi *single father* sejak istri meninggal 2022 silam. Namun saya tetap meneruskan apa yang sudah kami lakukan bersama dulu dengan terus menanamkan akhlak anak. Sehingga anak yang paling besar kami percayakan untuk dimasukkan ke pesantren, sedangkan untuk adik-adiknya sekolah berbasis keagamaan. di Rumah pun saya tetap menasehati anak, dan memberitahukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.⁷⁵

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Syifa Althofunnisa menjelaskan bahwa:

⁷³ Daerah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁷⁴ Saima Putri, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁷⁵ Syahnun Munawir, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

“Ayah sudah cukup baik dalam merawat dan membimbing kami, terutama sejak mama sakit dan sampai mama sudah tidak ada, ayah terus menyuruh kami untuk berbuat baik dan terus mendoakan mama.”⁷⁶

Hasil wawancara dengan Irma Suryani Daulay menjelaskan bahwa cara menasehati anak dengan:

Tugas saya sekarang sebagai *single mother* menjadi lebih berat dengan dua peran sekaligus, saya melaksanakannya sebisa mungkin, namun saya rasa masih kurang dalam hal mendidik anak, karena saya juga harus bekerja diluar rumah, saya hanya sering mengingatkan anak-anak saya untuk melaksanakan sholat, jangan lupa belajar, dan jadi anak yang baik.⁷⁷

Hasil wawancara di atas didukung oleh wawancara Alfia Maisurah menjelaskan bahwa:

“Ibu sering mengingatkan kami tentang sholat, dan untuk menjadi anak yang baik, ibu jarang marah kepada kami, biasanya ibu hanya menegur dengan baik-baik apabila kami melakukan kesalahan.”⁷⁸

c. Memberikan Pengawasan

Seorang anak harus tetap berada dalam pengawasan orangtua karena jika tidak ditakutkan anak akan berbuat hal yang tidak baik karena merasa

⁷⁶ Syifa Althofunnisa, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

⁷⁷ Irma Suryani Daulay, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

⁷⁸ Alfia Maisurah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

tidak ada yang mengawasinya. Hal ini dapat kita lihat cara mengawasi orangtua terhadap anak melalui wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Susi Susanti menjelaskan bahwa mengawasi anak dengan cara:

Saya membuka warung sembako untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga saya tidak terlalu merasa sulit untuk mengawasi pergaulan anak, karena menurut saya pekerjaan saya saat ini tidak menjadi penghalang dalam mengurus anak saya. Saya akan memantau jam pergi dan jam pulang anak dari bermain, dan saya juga mengusahakan mengetahui siapa saja teman dari anak saya.⁷⁹

Hasil wawancara di atas sependapat dengan wawancara Akbar Kiano Fadhilah yang mengatakan:

“Sehari-hari ibu lebih sering berada di rumah sehingga saya tidak terlalu merasa kesepian, ibu selalu mengawasi saya saat bermain dengan teman-teman saya”⁸⁰

Hasil wawancara dengan Ade Irma Suryani mengatakan bahwa mengawasi anak dengan cara:

“Biasanya saya mengawasi dengan siapa anak saya bermain, atau mengawasi saat anak saya bermain *handphone* karena saya takut anak saya membuka hal yang tidak baik melalui *handphone*.”⁸¹

⁷⁹ Susi Susanti, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

⁸⁰ Akbar Kiano Fadhilah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

⁸¹ Ade Irma Suryani, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan dari Bunga Adelia yang mengatakan

“Selain menjaga warung, ibu tetap mengawasi saya agar tidak nakal saat bermain.”⁸²

Hasil wawancara dengan Masdalifah Siregar menjelaskan bahwa mengawasi anak dengan:

Saya pasti mengawasi anak saya untuk sholat 5 waktu, dan juga pandai-pandai dalam bergaul, saya tidak membatasi anak saya untuk berteman dengan siapa saja, tetapi saya berpesan untuk tidak mengikuti tingkah laku dari temannya yang kurang baik, bisa dibilang saya membebaskan anak saya tapi tetap harus tau aturan.⁸³

Hasil wawancara di atas didukung berdasarkan pernyataan dari Abidzar Ibrahim Muhammad yang mengatakan:

“Ibu saya orang yang pertama kali mengajarkan saya tentang sholat, sering menasehati saya untuk tidak meninggalkan sholat, saya juga selalu mengingat pesan ibu saya untuk tidak berteman dengan teman yang tidak baik.”⁸⁴

Hasil wawancara di atas didukung juga oleh pendapat dari warga sekitar Kelurahan Silandit berdasarkan wawancara sebagai berikut:

⁸² Bunga Adelia, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

⁸³ Masdalifah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

⁸⁴ Abidzar Ibrahim Muhammad, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

Hasil wawancara dengan Ibu Lurah Sarmaida Nasution mengatakan peran orangtua tunggal:

“Saya melihat peran orangtua tunggal belum cukup efektif, karena masalah ekonomi, sehingga orangtua harus bekerja dari pagi sampai sore terlebih pada orangtua tunggal yang ekonominya menengah kebawah.”⁸⁵

Hasil wawancara dengan Makhdalena menjelaskan bahwa peran orangtua tunggal:

“Menurut yang saya lihat orangtua tunggal disekitar Kelurahan Silandit ini cukup berperan baik, karena anak-anaknya mendapatkan pendidikan keagamaan, juga ada yang berprestasi di sekolah, mereka juga ketika diluar rumah memiliki etika yang baik.”⁸⁶

Hasil wawancara dengan Suyatni menjelaskan bahwa peran orangtua tunggal:

“Single Parent disini bisa mendidik anaknya dengan baik, walaupun mereka sendiri dalam mengurus anaknya, tetapi sejauh yang saya lihat mereka mampu berperan dengan baik.”⁸⁷

⁸⁵ Sarmaida Nasution, Kepala Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁸⁶ Makhdalena, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

⁸⁷ Suyatni, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan Ali Musa Siregar mengatakan bahwasanya peran orangtua tunggal:

Menurut saya peran orangtua tunggal secara umum masih kurang, namun ada beberapa yang sudah baik. Masih banyak orangtua tunggal yang kurang bertanggung jawab. Orangtua dalam agama harus memiliki persiapan yang matang ketika ingin menikah dan menjadi orangtua terutama untuk pendidikan anak.⁸⁸

Hasil wawancara dengan Insan Kamil Siregar menjelaskan bahwa peran orangtua tunggal:

“Sudah cukup baik berdasarkan penglihatan saya, namun tetap ada kekurangannya, namanya saja manusia tidak ada yang sempurna termasuk orangtua tunggal dalam mendidik anaknya.”⁸⁹

Sebagai orangtua tentunya menjadi peran penting untuk menasehati anaknya. Orangtua harus menasehati anaknya untuk selalu berbuat kebaikan dan sebaik-baiknya nasehat yaitu nasehat yang dilakukan dengan lemah lembut, boleh dengan ketegasan, namun tidak dengan memukul anak atau mencaci maki anak. Karena nasehat yang dilakukan dengan lemah lembut akan lebih mudah diterima oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, peneliti melihat secara langsung bahwa kebanyakan orangtua tunggal (*single parent*) dalam menasehati anaknya menggunakan kata kata yang baik, tidak mencaci maki dan tidak memukul anaknya. Bahkan ada seorang ibu

⁸⁸Ali Musa Siregar, Alim Ulama Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

⁸⁹Insan Kamil Siregar, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

yang lebih memilih menangis dalam menasehati anaknya, karena hal itu lebih efektif memberikan rasa bersalah pada anak.⁹⁰

2. Faktor Pendukung Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak

Pemaparan tentang faktor pendukung peran orangtua tunggal (*Single Parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Orangtua, dan anak. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

a. Adat dan Kebiasaan

Kebiasaan menjadi salah satu faktor pendukung peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Elfina Sari Pulungan menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua tunggal:

saya selaku orangtua *single parent* selalu mengawasi pergaulan anak di luar sekolah, saya juga mengenal baik siapa teman-teman anak saya, dengan hubungan yang baik dengan anak dapat mudah dalam meningkatkan perilaku anak kepada hal yang baik.⁹¹

Kemudian anggapan anak juga meyakini bahwa merasa nyaman ketika di dalam rumah dan di luar rumah:

⁹⁰ Observasi, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 28 Maret – 07 April 2023

⁹¹ Elfina Sari Pulungan, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

“Saya merasa nyaman ketika di dalam rumah, dan ketika sedang dengan teman-teman saya, saya tidak begitu sedih ketika saya kehilangan sosok ayah, karena ibu saya berperan baik dalam menggantikan sosok ayah saya.”⁹²

Hasil wawancara dengan Syahnun Munawir menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua tunggal:

Selaku *single father* saya jadi memiliki dua tugas sekaligus, namun saya sedikit terbantu oleh kebiasaan yang sudah ditanamkan keluarga sejak dahulu dengan memperbanyak berkomunikasi supaya bisa lebih dekat dengan anak dan lebih mudah dalam mendidik anak.⁹³

Kemudian didukung oleh anggapan anak juga meyakini bahwa merasa dekat dengan saudara-saudaranya:

“Saya lebih sering pulang ke rumah nenek ketika libur sekolah, karena suasananya yang lebih ramai dibandingkan dirumah, saya senang bisa banyak bermain dan bercerita di sana.”⁹⁴

Hasil wawancara dengan Nirwana Siregar menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua tunggal:

“Saya sangat dekat dengan anak-anak saya, karena pola asuh yang selalu saya terapkan untuk tidak terlalu mengekang anak, namun

⁹² Samini, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁹³ Syahnun Munawir, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

⁹⁴ Syifa Althofunnisa, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

juga tidak terlalu membebaskan anak, sehingga anak mudah untuk dinasehati, dan akhlak anak menjadi lebih baik.”⁹⁵

Kemudian pendapat ini didukung oleh anak yang merasa nyaman untuk bercerita dengan ibunya:

“Saya dan adik saya selalu bercerita mengenai apa yang kami lakukan diluar rumah, siapa teman dekat kami, dan tidak ada yang kami tutup-tutupi dari ibu kami.”⁹⁶

Hasil wawancara dengan Daerah Siregar menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua tunggal:

Sebagai *single parent* terkadang saya lebih banyak waktu untuk bekerja mencari nafkah, namun saya selalu berpesan kepada anak saya untuk jangan meninggalkan sholat dan juga untuk selalu mengaji, saya juga menyuruh anak saya yang tertua untuk mengawasi adik-adiknya.⁹⁷

Diperkuat pernyataan tersebut dengan anggapan seorang anak yang mengatakan:

Ibu saya bekerja dari pagi sampai sore, jadi ibu hanya berpesan kepada saya untuk pergi mengaji disore hari, ibu tidak pernah melarang saya untuk pergi bermain dengan teman-teman saya, tetapi hanya tidak boleh jauh-jauh dan harus ingat waktunya sholat dan makan untuk pulang kerumah.⁹⁸

⁹⁵ Nirwana Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁹⁶ Harisah Harahap, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁹⁷ Daerah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

⁹⁸ Saima Putri, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

b. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Lingkungan yang baik biasanya akan menghasilkan akhlak yang baik pula. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Darmawati Lubis menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui:

Saya percayakan pendidikan akhlak anak saya dengan menitipkannya ke pesantren, karena dengan begitu anak saya akan lebih paham ilmu agama, namun untuk yang paling kecil, saya menyuruhnya untuk mengaji dekat rumah, dan juga sering menasehatinya tentang adab supaya dia tahu bagaimana berperilaku didalam dan diluar rumah.⁹⁹

Pernyataan diatas diperkuat dengan tanggapan seorang anak dengan mengatakan:

Setiap sore saya ikut mengaji dirumah tetangga saya yang membuka pengajian, disitu saya mengenal huruf hijaiyah, ibu juga suka memantau ketika saya bermain, dan menjemput saya ketika saya sudah lama bermain diluar rumah, ibu juga selalu berpesan untuk bersikap baik kepada teman saya.¹⁰⁰

Hasil wawancara Irma Suryani Dauly mengatakan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui :

“Neneknya dan udanya lah yang sering membantu saya dalam mendidik anak, terutama masalah keagamaan, anak-anak biasanya

⁹⁹ Darmawati Lubis, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹⁰⁰ Riski Nada Cinta, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

pergi ke rumah neneknya apabila saya pergi bekerja, ini cukup membantu saya dalam mendidik anak.”¹⁰¹

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh wawancara dengan Alfia Maisurah yang menjelaskan:

“kami akan pergi kerumah nenek ketika ibu pergi bekerja, setelah ibu pulang, ibu akan menjemput kami disana, di rumah nenek kami banyak bermain dan bercerita, nenek dan uda juga suka menasehati kami.”¹⁰²

Hasil wawancara dengan Masdalifah Siregar yang mengatakan bahwa:

“Kami tinggal satu rumah dengan neneknya, sehingga sangat membantu ketika saya sedang mengajar di sekolah, selain dari saya, dan juga neneknya, Abidzar mendapatkan tambahan pendidikan akhlak melalui sekolah agama yang diikutinya.”¹⁰³

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara Abidzar Ibrahim Muhammad yang mengatakan:

¹⁰¹ Irma Suryani Daulay, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023

¹⁰² Alfia Maisurah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023

¹⁰³ Masdalifah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

“Dulu saya mengaji privat di rumah, tetapi sekarang melanjutkan mengaji di pengajian Habib Nur, di rumah saya tinggal dengan ibu dan nenek saya yang selalu menasehati saya untuk kebaikan.”¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan Susi Susanti yang menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui:

“Neneknya lah yang membantu menanamkan pendidikan akhlak untuk anak saya, juga dibantu oleh adik perempuan saya yang tinggal bersebelahan dengan rumah saya.”¹⁰⁵

Hasil wawancara di atas sependapat dengan pernyataan dari Akbar Kiano Fadhilah yang mengatakan:

“Saya sangat dekat dengan ibu dan juga nenek saya, kalau saya bandel ibu dan nenek akan memarahi saya dan menyuruh saya untuk minta maaf jika sampai membuat teman saya menangis.”¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan Ade Irma Suryani menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui :

¹⁰⁴ Abidzar Ibrahim Muhammad, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹⁰⁵ Susi Susanti, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹⁰⁶ Akbar Kiano Fadhilah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

“Kami satu rumah dengan kakek dan neneknya anak-anak, yang membuat saya cukup tenang apabila meninggalkan anak-anak ketika bekerja.”¹⁰⁷

Hasil wawancara dengan Bunga Adelia memperkuat pernyataan di atas dengan mengatakan:

“Jika ibu sedang sibuk melayani pembeli, saya dan kakak-kakak saya bermain dengan kakek dan nenek.”¹⁰⁸

Pernyataan di atas semakin diperkuat dengan tanggapan dari warga sekitar dengan mengatakan:

Hasil wawancara dengan Ibu Lurah Sarmaida Nasution menjelaskan bahwa:

Selama saya bekerja di Kelurahan Silandit yang saya lihat pendukung dari peran orangtua tunggal itu dari pendidikannya dan juga dari lingkungan keluarga, karena kebanyakan orangtua tunggal mendapatkan bantuan dari sanak saudaranya dalam membantu mendidik anak-anaknya.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan Suyatni menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui :

Memang saya melihat kebanyakan anak dari orangtua *single parent* mengusahakan anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama, bisa dengan menempatkannya dipesantren atau pengajian, karna terkadang mereka sibuk bekerja sehingga lingkungan pesantrenlah yang tepat untuk menanamkan pendidikan akhlak anak.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ade Irma Suryani, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹⁰⁸ Bunga Adelia, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹⁰⁹ Sarmaida Nasution, Kepala Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹¹⁰ Suyatni, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan Makhdalena menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui :

Saya melihat orangtua tunggal pintar dalam memilih pendidikan untuk anak, mereka mengetahui kekurangan mereka yaitu tidak mempunyai banyak waktu dirumah, sehingga selain dari memantau anak sebisa mereka, mereka terkadang menyekolahkan ke sekolah yang berbasis agama, karena dengan begitu selain mendapatkan ilmu umum, anak juga menjadi belajar mengenai ilmu agama.¹¹¹

Hasil wawancara dengan Insan Kamil Siregar mengatakan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui:

“Ekonomi dan pendidikanlah yang menjadi pendukung bagi orangtua tunggal dalam melaksanakan perannya.”¹¹²

Hasil wawancara dengan Ali Musa Siregar menjelaskan bahwa faktor pendukung peran orangtua melalui:

Yang saya lihat pendukungnya yaitu faktor lingkungan yang dekat dengan banyak sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan Akbid. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendukung dari peran orangtua tunggal karena jika ekonominya bagus, maka orangtua akan lebih mudah dalam memberikan fasilitas bagi anak untuk menuntut ilmu agama.¹¹³

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat anak dari orangtua *single parent* pergi mengaji ketika sore hari, walaupun kebanyakan dari orangtua belum pulang dari tempat bekerja, mereka tetap

¹¹¹ Makhdalena, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

¹¹² Insan Kamil Siregar, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

¹¹³ Ali Musa Siregar, Alim Ulama Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

pergi berdasarkan pesan yang sudah disampaikan oleh orangtuanya sebelum berangkat bekerja.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di atas faktor pendukung peran orangtua tunggal (*Single Parent*) dalam pendidikan akhlak anak terdiri dari keluarga, lingkungan setempat, sekolah, dan juga guru mengaji, orangtua sebisa mungkin menjalin komunikasi dengan anak untuk membentuk pendidikan akhlak anak walaupun dengan waktu yang terbatas, biasanya hal ini dilakukan orangtua pada malam hari, sedangkan pada siang ataupun sore harinya lingkungan sekitarlh dan tempat mengaji yang membentuk pribadi anak, orangtua harus selalu menjadikan pendidikan akhlak anak menjadi bagian penting dalam hidup anak. Terlebih semenjak kehilangan sosok seorang ayah atau sosok seorang ibu. Sehingga jangan sampai anak merasa kurang kasih sayang, dan kekurangan pendidikan akhlak karena ibu atau ayah tunggal harus mencari nafkah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak

Ada beberapa faktor yang menjadikan orangtua tunggal (*single parent*) merasa sulit untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya. Karena bisa kita lihat bahwa sulit untuk menjadi orangtua tunggal karena hanya mempunyai satu tubuh untuk melaksanakan banyak tugas,

¹¹⁴ Observasi, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 28 Maret – 07 April 2023.

mulai dari tugas seorang ayah digabung dengan tugas seorang ibu, yang pada kebiasaanya hal ini dilakukan oleh dua orang, namun terkhusus untuk orangtua tunggal, mereka mengerjakan semuanya sendirian.

Pemaparan tentang faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Orangtua, dan anak. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan wawancara sebagai berikut:

a. Faktor Orangtua

Orangtua menjadi faktor yang penting dalam pendidikan akhlak anak. Namun orangtua bisa menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak itu sendiri. Hal ini misalnya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Daerah Siregar menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal antara lain:

“Sebagai single parent saya merasa sedikit kesulitan untuk membagi waktu dengan anak, saya merasa masih kurang dalam menanamkan akhlak anak, namun saya berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan anak, disela-sela kesibukan saya bekerja.”¹¹⁵

Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari Saima Putri yang menjelaskan:

¹¹⁵ Daerah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

“Saya merasa sedih sejak kehilangan ayah saya, saya merasa kurang diperhatikan karena ibu sibuk bekerja dari pagi sampai sore, hanya malam waktu kami untuk bisa berkomunikasi.”¹¹⁶

Hasil wawancara dengan Nirwana Siregar mengatakan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

“Setiap hari saya selalu mengingatkan anak saya untuk melakukan hal-hal yang baik, namun saya terkendala apabila saya sedang bekerja sehingga tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak saya.”¹¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dengan tanggapan anaknya Harisah Harahap yang menjelaskan:

“Saya sudah lama kehilangan sosok ayah, sehingga sekarang sudah tidak bersedih lagi, karena ibu juga merawat kami dengan baik, ada kakak saya juga yang selalu membantu ibu untuk menasehati saya khususnya mengenai sholat lima waktu.”¹¹⁸

Hasil wawancara dengan Syahnun Munawir menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

Selama saya masih bisa mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, saya merasa mampu menjadi single father, karena bagi saya kehidupan kedepannya harus dijalani, ada anak yang harus saya perjuangkan. Tetapi untuk mendidik anak saya merasa kurang efektif karena saya disibukkan bekerja. Yang

¹¹⁶ Saima Putri, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹¹⁷ Nirwana Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹¹⁸ Harisah Harahap, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

terpenting bagi saya, anak sudah melakukan sholat lima waktu, dan mendengarkan pesan-pesan yang saya sampaikan.¹¹⁹

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh

Syifa Althofunnisa yang mengatakan:

Semua tampak berubah ketika sudah tidak ada ibu didekat saya, namun saya masih mempunyai nenek yang sudah saya anggap sebagai ibu saya sendiri, ketika saya merasa sepi di rumah saya pergi kerumah nenek, dari situ saya belajar terbiasa untuk tidak mengingat ibu lagi, nenek saya pun selalu memberi nasihat kepada saya agar saya tidak melakukan hal yang menyimpang dalam agama, karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.¹²⁰

b. Faktor Ekonomi

Ekonomi juga menjadi salah satu dari faktor penghambat peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak. Orangtua harus mencari nafkah sekaligus mendidik anak. Hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Darmawati Lubis menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

Awal mula kehilangan sosok suami mungkin saya bingung harus seperti apa, namun makin lama saya mulai terbiasa untuk menjalankan peran ganda yang sekarang harus saya jalani, saya harus memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mendidik anak, semaksimal yang saya bisa untuk menanamkan kebaikan kepada anak-anak saya, dan saya selalu mengingatkan untuk sekolah yang bagus-bagus karena anak saya yang laki-laki saya tempatkan dipesantren dan saya tekankan kepada anak-anak saya untuk memiliki adab dan etika.¹²¹

¹¹⁹ Syahnun Munawir, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

¹²⁰ Syifa Althofunnisa, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

¹²¹ Darmawati Lubis, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

Pernyataan diatas sependapat dengan tanggapan dari Riski Nada Cinta yang mengatakan:

“Saya selalu diingatkan oleh ibu saya untuk berbuat baik kepada teman saya, untuk memaafkan teman saya yang berbuat nakal kepada saya, walaupun ibu harus bekerja, tapi ibu selalu berpesan selama ibu bekerja untuk baik-baik dirumah.”¹²²

Hasil wawancara dengan Elfina Sari Pulungan menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

Sebagai *single parent* saya sangat kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, karena kehilangan figur seorang suami, tugas saya pun sebagai *single parent* tidak efektif karena tugasnya terbagi-bagi. Tetapi dengan adanya kesulitannya saya yakin bahwa kehidupan tidak selamanya seperti ini, jika anak-anaknya sukses dan memiliki akhlak yang baik pasti orangtua pun merasa senang.¹²³

Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan dari Samini yang ikut merasakan kehilangan sosok ayah:

Saya merasa sedih tetapi tidak berkepanjangan, karena pada saat itu saya terhibur oleh teman-teman dan juga keluarga yang selalu ada untuk saya, mereka tidak pernah lupa ketika dengan saya selalu memberi nasehat dan memberi kasih sayang serupa yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Dari situ saya mulai terbiasa dengan ketidak adanya ayah saya.¹²⁴

Hasil wawancara dengan Irma Suryani Daulay menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

¹²² Riski Nada Cinta, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹²³ Elfina Sari Pulungan, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹²⁴ Samini, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

“Saya bekerja wiraswasta, sehingga selain mendidik anak, saya juga harus bekerja, pekerjaan ini sekiranya yang saya rasa menjadi kurang efektif dalam mendidik anak, untungnya saya dibantu oleh neneknya anak-anak.”¹²⁵

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan dari Alfia Maisurah yang mengatakan:

“Memang terkadang ibu sibuk bekerja, namun kami mengerti karena ibu bekerja untuk kami, kami juga tidak kesepian karena ada nenek, uda, dan saudara-saudara lainnya yang biasanya kami selalu berkumpul di rumah nenek.”¹²⁶

Hasil wawancara dengan Ade Irma Suryani yang mengatakan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

Sebaik-baiknya saya melakukan tugas saya tetaplah ada kurangnya karena saya hanya melakukan seorang diri, tetapi saya mencoba membagi waktu saya dengan baik antara bekerja dengan mengurus dan mengawasi tingkah laku anak, agar kedepannya anak saya menjadi orang yang berguna.¹²⁷

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan dari Bunga Adelia yang mengatakan:

¹²⁵ Irma Suryani Daulay, Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

¹²⁶ Alfia Maisurah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023

¹²⁷ Ade Irma Suryani, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

“Jika tidak ramai pembeli, ibu akan bermain dan mengobrol bersama-sama dengan kami, menurut saya itu sudah cukup untuk mengobati rindu kami dengan ayah kami.”¹²⁸

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat pendidikan akhlak anak, semua tergantung kepada kondisi lingkungan sekitar anak, mengarahkan kepada hal positif atau negatif.

Hasil wawancara dengan Masdalifah Siregar yang menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

Pekerjaan menurut saya tidak menjadi penghalang dalam menerapkan pendidikan akhlak anak, karena ketika berangkat dan menjemput anak ke sekolah kami suka bercerita di motor, dan begitu pula ketika malam hari, saya selalu meluangkan waktu untuk anak saya, sehingga yang menghambatnya menurut saya ialah kecanggihan teknologi yang membuat anak sering bermain *handphone* dan lupa akan tugasnya.¹²⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pendapat dari Abidzar Ibrahim Muhammad yang mengatakan:

“Memang saya sering lupa waktu ketika sudah bermain *handphone*, tapi menurut saya, saya sudah mendengarkan apa yang ibu sampaikan dan melaksanakannya, seperti harus sholat dan tidak berteman dengan teman yang tidak baik.”¹³⁰

¹²⁸ Bunga Adelia, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹²⁹ Masdalifah Siregar, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹³⁰ Abidzar Ibrahim Muhammad, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

Hasil wawancara dengan Susi Susanti yang menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

“Kalau anak saya bandel saya akan terus mencoba menasehatinya, dan memberitahukan mana yang baik, dan mengawasi pergaulan anak, pekerjaan saya menjadi nomor dua, karena anaklah yang menjadi nomor satu bagi saya.”¹³¹

Hasil wawancara di atas sependapat dengan wawancara dari Akbar Kiano Fadhilah yang mengatakan:

“Ibu bekerja membuka warung sembako, tapi walaupun bekerja tetap tidak lupa untuk memberitahu saya mana yang baik dan tidak baik, dan memarahi saya ketika melakukan kesalahan.”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara kita melihat bahwa berat menjalankan tugas sebagai *single parent*, karena bukan hanya merawat dan mendidik anak, namun juga harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika hanya seorang diri dalam merawat anak, terkadang seorang *single parent* membutuhkan bantuan dari sanak keluarga, baik hanya untuk pengawasan anak, namun terkadang juga bantuan dalam hal pendidikan akhlak anak.

¹³¹ Susi Susanti, Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

¹³² Akbar Kiano Fadhilah, Anak Orangtua Tunggal, Wawancara di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 07 April 2023.

Ketika seorang anak masih di bawah umur anak masih membutuhkan kasih sayang sepenuhnya dari seorang ibu dan ayah, tetapi jika keadaan membuat seorang anak kehilangan salah satu sosok ayah atau ibu, maka tugas keseluruhan dalam hal merawat anak, akan dikendalikan oleh seorang saja. Dalam kasus seperti ini pada dasarnya pasti tidak efektif dalam mendidik anak, karena terhalang oleh waktu atau kesibukan dalam mencari nafkah, apalagi pendidikan akhlak anak dimulai sejak dalam keluarga, agar tidak menjadi sampah masyarakat di kemudian hari.

Wawancara bersama orangtua tunggal dan anak dari orangtua tunggal diperkuat oleh pendapat dari warga sekitar:

Hasil wawancara dengan Ibu Lurah Sarmaida Nasution mengatakan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

Kebanyakan pekerjaan yang menghambat orangtua dalam melaksanakan perannya, terlebih orangtua yang ekonominya menengah kebawah yang membuat orangtua harus banting tulang dari pagi sampai sore menjadi buruh untuk menafkahi anak-anaknya.¹³³

Hasil wawancara dengan Makhdalena menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

Saya kira penghambat dari penerapan akhlak anak yang dilakukan oleh orangtua tunggal biasanya tidak jauh jauh dengan kesibukan orangtua tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Walaupun begitu yang saya lihat mereka tetap mencoba menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya, walaupun kurang efektif.¹³⁴

¹³³ Sarmaida Nasution, Kepala Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 29 Maret 2023.

¹³⁴ Makhdalena, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

Hasil wawancara dengan Suyatni mengatakan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

“Walaupun mereka *single parent* dengan hambatan pekerjaan diluar rumah, namun mereka tidak melupakan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya untuk menanamkan pendidikan akhlak bagi anaknya.”¹³⁵

Hasil wawancara dengan Insan Kamil Siregar menjelaskan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal:

“Saya rasa sama seperti faktor pendukung yang sudah saya katakan, faktor penghambatnya juga yaitu ekonomi, ekonomi menjadi faktor penghambat karena orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.”¹³⁶

Hasil wawancara dengan Ali Musa Siregar mengatakan bahwa faktor penghambat peran orangtua tunggal :

Penghambatnya yaitu kurangnya pembagian waktu dari orangtua untuk anak karena kesibukan dalam pekerjaan, sehingga terkadang lebih condong kepada pekerjaan daripada anak. Penghambat lain yaitu kurangnya pendidikan orangtua menjadikan orangtua tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya.¹³⁷

¹³⁵ Suyatni, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 30 Maret 2023.

¹³⁶ Insan Kamil Siregar, Warga Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

¹³⁷ Ali Musa Siregar, Alim Ulama Kelurahan Silandit, Wawancara, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 31 Maret 2023.

Berdasarkan Observasi yang telah peneliti lakukan, benar adanya jika kebanyakan dari orangtua tunggal lebih banyak waktunya untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena ketika peneliti datang disore hari, ada beberapa orangtua yang belum pulang dari tempat bekerja, namun hal ini dilakukan karena hanya mereka yang menjadi tulang punggung dikeluarga.¹³⁸

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa secara keseluruhan terkait dengan peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan sudah cukup baik karena selalu berusaha untuk menasehati anaknya, tetapi menjadi seorang *single parent* bukanlah suatu tugas yang mudah, karena seorang *single parent* mempunyai tugas ganda antara mendidik anak dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga peran seorang *single parent* menjadi kurang efektif.

Adapun faktor pendukung peran orangtua tunggal yaitu berasal dari lingkungan keluarganya sendiri dan juga dari lingkungan pendidikan yang tidak kalah penting mulai dari keagamaan, pesantren, atau pendidikan TPA. Sedangkan faktor penghambatnya ialah pembagian waktu yang tidak efektif dari orangtua tunggal. Namun sejatinya sebagai orangtua tunggal,

¹³⁸ Observasi, di Kelurahan Silandit, Pada Tanggal 28 Maret – 07 April 2023.

mereka selalu berusaha untuk bertanggung jawab akan tugasnya untuk menanamkan pendidikan akhlak anak supaya menjadi lebih baik, karena orangtua yakin jika keberhasilan seorang anak, ada campur tangan dari orangtua, namun hambatannya disini ialah kesibukan dalam pekerjaan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu, tenaga, dan juga kemampuan dari peneliti.
2. Adanya kemampuan narasumber yang kurang dalam memahami pernyataan pada saat wawancara dan juga kejujuran dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.
3. Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subjek dan objek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Peran Orangtua Tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak sudah cukup baik hanya saja kurang efektif dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak di Kelurahan Silandit yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai akhlak, menegur anak jika melakukan kesalahan, dan menempatkan anak untuk mengemban pendidikan keagamaan di TPA, pengajian, atau pesantren.
2. Faktor pendukung peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak yaitu dukungan dari lingkungan keluarga seperti: kakek, nenek, paman, bibi, kakak. Dan juga kepada lingkungan pendidikan keagamaan, pesantren atau pendidikan TPA.
3. Faktor penghambat peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak ialah pembagian waktu yang belum optimal untuk mendidik anak dan untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orangtua tunggal juga menyadari kekurangan

mereka yang tanpa pasangan peran orangtua menjadi kurang efektif. Satu sisi apabila mereka lebih banyak waktu di rumah untuk mendidik anak, maka mereka akan sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan apabila mereka lebih banyak waktu di luar rumah untuk bekerja, maka dalam menjalankan tugas untuk mendidik anak menjadi kurang optimal.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan nantinya akan bermanfaat, adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi orangtua tunggal (single parent) hendaknya lebih berperan lagi dalam mendidik anak karena itu sudah menjadi tanggungjawab sebagai orangtua, jangan berfikir bahwa tugas mendidik anak bisa digantikan oleh sekolah atau tempat mengaji karena mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua, sehingga orangtua tunggal harus bisa lebih baik lagi dalam membagi waktu untuk mendidik anak dan waktu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Bagi anak hendaknya untuk selalu menghormati orangtua yang sudah bersusah payah dalam mendidik dan mengusahakan memenuhi semua kebutuhan sehari-hari, sebagai anak harus selalu mendengarkan nasehat dari orangtua, menjaga diri dari pergaulan yang kurang baik di luar rumah.
3. Bagi masyarakat hendaknya lebih ditingkatkan lagi kepeduliannya kepada sesama, apabila melihat anak yang bersikap kurang baik dapat menasehatinya supaya anak tahu bahwa perbuatannya itu salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, "Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma*, Volume 2, No. 1, 2015.
- Abdusima Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2022.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Angela Adiratna. *Successful Single Parent*. Yogyakarta: Solusi Distributor, 2014.
- Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania*, Volume 7, No. 1, 2019.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daratul Jannah, "Single Parent: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak", *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Volume 1, No. 1, 2018.
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Eka Yulianti. *Upaya Orangtua Dalam Membina Kepribadian Muslim pada Remaja di Wilayah Pesisir Kelurahan Aek Parombunan Kota Madya Sibolga*. Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2021.
- Eko Setiawan. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, Volume 5, Nomer 1, 2017.
- Fita Sukiyani dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Volume 11, Nomer. 1, 2014.
- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Suhuf*, Volume. XVIII, No. 02, 2006.
- Ilmi Khairani. *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2020.
- Kusdwiratri Setiono. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni, 2011.

- Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Maslina Daulay, “Peranan Ibu Single Parent dalam Perkembangan Sosial dan Perilaku Keagamaan Remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan”, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 3, No. 1, 2017.
- Mastika dkk, “Problematika Orangtua Single Parent dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Volume 6, Nomer. 1, 2021.
- Moh Faishol Khusni, “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Volume 2, No. 2, 2018.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta: Beras, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rukiah Ritonga. *Metode Orangtua Dalam Menanamkan Akidah dan Akhlak pada Anak di Dusun Purba Bangun Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu*. Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2017.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penangan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.

Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Volume 10, No. 2, 2015.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2002.

Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Giwang Agung, 1993.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan” peneliti membuat pedoman observasi yaitu:

A. Observasi terhadap tempat lokasi penelitian.

B. Observasi terhadap peran orangtua tunggal (*single parent*) dalam pendidikan akhlak anak.

1. Mengamati peran yang dilakukan orangtua tunggal terhadap anak.
2. Mengamati faktor pendukung peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak.
3. Mengamati faktor penghambat peran orangtua tunggal dalam pendidikan akhlak anak.

C. Observasi terhadap akhlak anak

1. Cara anak dalam beribadah.
2. Cara anak dalam menghormati orangtuanya.
3. Cara anak menampilkan akhlak dalam kegiatan sehari-hari.

LAMPIRAN DATA OBSERVASI

Nama	Hari	Tanggal	Tempat	Hasil Observasi
Orangtua : Daerah Siregar	Selasa	28 Maret 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat bahwa orangtua meninggalkan anaknya untuk bekerja di pagii hari dan pulang saat sore hari. Namun peneliti melihat bahwa Saima Putri pergi mengaji di sore hari.
Anak : Saima Putri				
Orangtua : Nirwana Siregar	Rabu	29 Maret 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat anak melaksanakan sholat zuhur saat peneliti tiba disana dan orangtua mengawasi anaknya di rumah.
Anak : Harisah Harahap				
Orangtua : Elfina Sari	Kamis	30 Maret 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat orangtua sedang melakukan pekerjaan rumah dan Samini
Anak : Samini				

				sedang bermain bersama dengan keponakannya.
Orangtua : Darmawati Lubis	Jumat	31 Maret 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat orangtua sedang mencuci baju di sungai dan sang anak dijaga oleh kakeknya dan sedang bermain bersama sehingga untuk peran orangtua dalam mengawasi anak menjadi kurang efektif.
Anak : Riski Nada Cinta				
Orangtua : Syahnan Munawir	Senin	03 April 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat bahwa anak lebih dekat dengan nenek dan lebih sering juga berada di rumah neneknya, sang ayah sibuk bekerja untuk mencari nafkah.
Anak : Syifa Althofunnisa				

Orangtua : Irma Suryani Daulay	Selasa	04 April 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat kedekatan antara orangtua dengan anak. Pagi hari sang ibu akan mengantar anaknya ke sekolah dan juga siangnya menjemput anak untuk pulang ke rumah. Peneliti juga melihat anak yang teratur selalu menggunakan hijab dan menunaikan sholat.
Anak : Alfia Maisurah				
Orangtua : Susi Susanti	Rabu	05 April 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti lebih melihat fokus sang ibu menjaga warung dagangannya sehingga untuk tahap pengawasan anak terbilang kurang.
Anak : Akbar Kiano Fadhilah				

Orangtua : Masdalifah Siregar	Kamis	06 April 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat bahwa sang ibu tegas dalam menasehati anak, walaupun anaknya laki-laki tetapi peneliti melihat bahwa sang anak ikut membantu pekerjaan rumah seperti membuang sampah dan membereskan piring yang sebelumnya sudah dicuci oleh sang ibu.
Anak : Akbar Kiano Fadhilah				
Orangtua : Ade Irma Suryani	Jumat	07 April 2023	Di Kelurahan Silandit	Peneliti melihat sang ibu sedang menjaga warung serta sambil menjaga dan bermain dengan anaknya. Sehingga disini pekerjaan tidak menjadikan suatu penghambat.
Anak : Bunga Adelia				

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan orangtua tunggal (*single parent*)

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

1. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak.

a. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan dorongan kepada anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?

b. Apakah Bapak/Ibu sudah meluangkan waktu untuk memperhatikan tingkah laku anak dengan baik?

c. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan dorongan kepada anak untuk berbuat baik?

d. Apakah Bapak/Ibu suka memberikan nasehat kepada anak?

e. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan teguran bila anak berbuat salah?

f. Apa nasehat yang sering Bapak/Ibu katakan kepada anak?

g. Apa yang Bapak/Ibu lakukan apabila anak susah dalam menerima nasehat yang diberikan?

2. Apa faktor pendukung orangtua dalam pendidikan akhlak anak.

- a. Apakah Bapak/Ibu memiliki kedekatan yang baik dengan anak?
 - b. Apakah lingkungan keluarga Bapak/Ibu mau membantu mendidik akhlak anak?
 - c. Apakah alternatif yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendukung dalam pendidikan akhlak anak?
3. Apa faktor penghambat orangtua dalam pendidikan akhlak anak.
- a. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak anak?
 - b. Apakah Bapak/Ibu sudah bisa membagi waktu dengan baik untuk menerapkan pendidikan akhlak anak?
 - c. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu dapat menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan akhlak anak?
 - d. Apakah anak Bapak/Ibu mudah terpengaruh oleh teman-temannya?
 - e. Apakah Bapak/Ibu masih bisa meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak setelah pulang dari bekerja?

B. Wawancara dengan anak dari orangtua tunggal (*single parent*)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

1. Menurut adik siapakah yang pertama kali mengajarkan adik tentang sholat?
2. Berapa kali adik berbohong kepada Bapak/Ibu?

3. Apakah orangtua adik sudah mengajarkan tentang akhlak yang baik?
4. Apakah orangtua adik membatasi pergaulan adik di luar?
5. Apakah adik mengetahui cara berkata yang baik?
6. Apakah adik pernah menyinggung perasaan orang lain?
7. Bagaimana cara adik mengatasi masalah apabila adik berselisih paham dengan teman?
8. Apakah adik mudah memaafkan orang yang berlaku jahat kepada adik?
9. Bagaimana cara orangtua adik menegur adik apabila berbuat salah?
10. Apa adik setuju dengan cara orangtua adik dalam memberikan nasehat atau teguran?

C. Wawancara dengan kepala kelurahan, alim ulama dan warga sekitar

Nama :

1. Apakah menurut Bapak/Ibu orangtua tunggal di Kelurahan Silandit sudah dapat menjalankan perannya dengan baik?
2. Apakah menurut Bapak/Ibu faktor pendukung orangtua tunggal di Kelurahan Silandit dalam menanamkan pendidikan akhlak anak?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu faktor penghambat orangtua tunggal di Kelurahan Silandit dalam menanamkan pendidikan akhlak anak?

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan orangtua tunggal (single parent)

Pertanyaan	Nama Orangtua Tunggal	Jawaban
<p>1. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan akhlak anak.</p> <p>a. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan dorongan kepada anak untuk melaksanakan sholat lima waktu?</p> <p>b. Apakah Bapak/Ibu sudah meluangkan waktu untuk memperhatikan tingkah laku anak dengan baik?</p>	<p>Daerah Siregar</p>	<p>1. Saya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja, sehingga sulit bagi saya untuk membagi waktu dengan anak. Tetapi saya tetap menyempatkan waktu dimalam hari untuk berkomunikasi dengan anak dari hati ke hati dan disitu juga saya selipkan nasehat nasehat untuk anak saya agar selalu melaksanakan sholat dan pergi mengaji.</p> <p>2. Sebagai <i>single parent</i> terkadang saya lebih banyak waktu untuk bekerja mencari nafkah, namun saya selalu berpesan kepada anak saya untuk jangan meninggalkan sholat dan juga untuk selalu mengaji, saya juga menyuruh anak saya</p>

<p>c. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan dorongan kepada anak untuk berbuat baik?</p> <p>d. Apakah Bapak/Ibu suka memberikan nasehat kepada anak?</p> <p>e. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan teguran bila anak berbuat salah?</p> <p>f. Apa nasehat yang sering Bapak/Ibu katakan kepada anak?</p> <p>g. Apa yang Bapak/Ibu lakukan apabila anak susah dalam menerima nasehat yang diberikan?</p> <p>2. Apa faktor pendukung orangtua dalam pendidikan akhlak anak.</p>		<p>yang tertua untuk mengawasi adik-adiknya.</p> <p>3. Sebagai single parent saya merasa sedikit kesulitan untuk membagi waktu dengan anak, saya merasa masih kurang dalam menanamkan akhlak anak, namun saya berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan anak, disela-sela kesibukan saya bekerja.</p>
--	--	--

<p>a. Apakah Bapak/Ibu memiliki kedekatan yang baik dengan anak?</p> <p>b. Apakah lingkungan keluarga Bapak/Ibu mau membantu mendidik akhlak anak?</p> <p>c. Apakah alternatif yang Bapak/Ibu lakukan untuk mendukung dalam pendidikan akhlak anak?</p> <p>3. Apa faktor penghambat orangtua dalam pendidikan akhlak anak.</p> <p>a. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi</p>		
	<p>Nirwana</p> <p>Siregar</p>	<p>1. Saya seorang <i>single parent</i> yang hanya lulusan SD, tetapi saya tidak lupa untuk</p>

		<p>menasehati anak saya, khususnya mengenai sholat. Saya mengawasi sholat anak saya ketika subuh, magrib, dan isya, namun untuk dzuhur dan asar saya terhambat dengan pekerjaan saya, sehingga tidak bisa mengawasi anak saya. Saya juga mengajari anak saya untuk membersihkan rumah, tidak juga lupa untuk memberikan pendidikan agama kepada anak saya dengan menyuruh anak saya untuk pergi mengaji.</p> <p>2. Saya sangat dekat dengan anak-anak saya, karena pola asuh yang selalu saya terapkan untuk tidak terlalu mengekang anak, namun juga tidak terlalu membebaskan anak, sehingga anak mudah untuk dinasehati, dan akhlak anak menjadi lebih baik.</p> <p>3. Setiap hari saya selalu mengingatkan anak saya untuk melakukan hal-hal yang baik, namun saya terkendala apabila saya</p>
--	--	--

		sedang bekerja sehingga tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak saya.
	Elfina Sari Pulungan	<p>1. Sebagai orangtua <i>single parent</i> saya selalu mengajarkan anak saya berbuat baik, patuh sama orangtua, baik sama temannya. Saya selalu menasehati anak saya, walaupun dengan sedikit ancaman. Saya tidak lupa dengan tugas saya sebagai ibu <i>single parent</i> walaupun disibukkan dengan pekerjaan sebagai buruh batu bata.</p> <p>2. saya selaku orangtua <i>single parent</i> selalu mengawasi pergaulan anak di luar sekolah, saya juga mengenal baik siapa teman-teman anak saya, dengan hubungan yang baik dengan anak dapat mudah dalam meningkatkan perilaku anak kepada hal yang baik.</p> <p>3. Sebagai <i>single parent</i> saya sangat kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, karena kehilangan figur seorang suami, tugas saya pun sebagai <i>single parent</i> tidak efektif karena tugasnya terbagi-bagi. Tetapi dengan adanya kesulitannya saya</p>

		<p>yakin bahwa kehidupan tidak selamanya seperti ini, jika anak-anaknya sukses dan memiliki akhlak yang baik pasti orangtua pun merasa senang.</p>
	<p>Darmawati Lubis</p>	<p>1. Tugas sebagai <i>single parent</i> sangatlah berat, karena saya merasa mendidik anak kurang efektif sebab saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi harus tetap mengurus anak, mengarahkan anak tentang kebaikan, adab dan juga etika. Saya harus menasehatinya bila anak saya berbuat salah, bahkan saya sampai menangis ketika menasehati anak saya, supaya anak saya kasihan melihat saya dan mau mendengarkan apa yang saya katakan.</p> <p>2. Saya percayakan pendidikan akhlak anak saya dengan menitipkannya ke pesantren, karena dengan begitu anak saya akan lebih paham ilmu agama, namun untuk yang paling kecil, saya menyuruhnya untuk mengaji dekat rumah,</p>

		<p>dan juga sering menasehatinya tentang adab supaya dia tahu bagaimana berperilaku didalam dan diluar rumah.</p> <p>3. Awal mula kehilangan sosok suami mungkin saya bingung harus seperti apa, namun makin lama saya mulai terbiasa untuk menjalankan peran ganda yang sekarang harus saya jalani, semaksimal yang saya bisa untuk menanamkan kebaikan kepada anak-anak saya, dan saya selalu mengingatkan untuk sekolah yang bagus-bagus karena anak saya yang laki-laki saya tempatkan dipesantren dan saya tekankan kepada anak-anak saya untuk memiliki adab dan etika.</p>
	<p>Syahnan Munawir</p>	<p>1. Cukup berat untuk mengurus anak seorang diri. Terlebih belum lama saya menjadi <i>single father</i> sejak istri meninggal 2022 silam. Namun saya tetap meneruskan apa yang sudah kami lakukan bersama dulu dengan terus menanamkan akhlak anak. Sehingga anak yang paling besar kami percayakan untuk dimasukkan ke</p>

		<p>pesantren, sedangkan untuk adik-adiknya sekolah berbasis keagamaan. di Rumah pun saya tetap menasehati anak, dan memberitahukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.</p> <p>2. Selaku <i>single father</i> saya jadi memiliki dua tugas sekaligus, namun saya sedikit terbantu oleh lingkungan keluarga yang membantu menanamkan akhlak anak, terutama kepada anak perempuan saya, karena anak perempuan saya sedikit segan jika berkomunikasi mengenai masalah perempuan kepada saya, berkat adanya neneknya saya menjadi terbantu.</p> <p>3. Selama saya masih bisa mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, saya merasa mampu menjadi <i>single father</i>, karena bagi saya kehidupan kedepannya harus dijalani, ada anak yang harus saya perjuangkan. Tetapi untuk mendidik anak saya merasa kurang</p>
--	--	---

		<p>efektif karena saya disibukkan bekerja.</p> <p>Yang terpenting bagi saya, anak sudah melakukan sholat lima waktu, dan mendengarkan pesan-pesan yang saya sampaikan.</p>
	<p>Irma Suryani Daulay</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas saya sekarang sebagai <i>single mother</i> menjadi lebih berat dengan dua peran sekaligus, saya melaksanakannya sebisa mungkin, namun saya rasa masih kurang dalam hal mendidik anak, karena saya juga harus bekerja diluar rumah, saya hanya sering mengingatkan anak-anak saya untuk melaksanakan sholat, jangan lupa belajar, dan jadi anak yang baik. 2. Neneknya dan udanya lah yang sering membantu saya dalam mendidik anak, terutama masalah keagamaan, anak-anak biasanya pergi ke rumah neneknya apabila saya pergi bekerja, ini cukup membantu saya dalam mendidik anak. 3. Saya bekerja wiraswasta, sehingga selain mendidik anak, saya juga harus

		<p>bekerja, pekerjaan ini sekiranya yang saya rasa menjadi kurang efektif dalam mendidik anak, untungnya saya dibantu oleh neneknya anak-anak.</p>
	<p>Susi Susanti</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membuka warung sembako untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga saya tidak terlalu merasa sulit untuk mengawasi pergaulan anak dan untuk menasehatinya, karena menurut saya pekerjaan saya saat ini tidak menjadi penghalang dalam mengurus anak saya. 2. Neneknya lah yang membantu menanamkan pendidikan akhlak untuk anak saya, juga dibantu oleh adik perempuan saya yang tinggal bersebelahan dengan rumah saya. 3. Kalau anak saya bandel saya akan terus mencoba menasehatinya, dan memberitahukan mana yang baik, dan mengawasi pergaulan anak, pekerjaan saya menjadi nomor dua, karena anaklah yang menjadi nomor satu bagi saya.

	<p>Masdalifah Siregar</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Saya pasti menasehati anak saya untuk sholat 5 waktu, dan juga pandai-pandai dalam bergaul, saya tidak membatasi anak saya untuk berteman dengan siapa saja, tetapi saya berpesan untuk tidak mengikuti tingkah laku dari temannya yang kurang baik, bisa dibilang saya membebaskan anak saya tapi tetap harus tau aturan.2. Kami tinggal satu rumah dengan neneknya, sehingga sangat membantu ketika saya sedang mengajar di sekolah, selain dari saya, dan juga neneknya, Abidzar mendapatkan tambahan pendidikan akhlak melalui sekolah agama yang diikutinya.3. Pekerjaan menurut saya tidak menjadi penghalang dalam menerapkan pendidikan akhlak anak, karena ketika berangkat dan menjemput anak ke sekolah kami suka bercerita di motor, dan begitu pula ketika malam hari, saya selalu meluangkan waktu
--	-------------------------------	---

		<p>untuk anak saya, sehingga yang menghambatnya menurut saya ialah kecanggihan teknologi yang membuat anak sering bermain <i>handphone</i> dan lupa akan tugasnya.</p>
	<p>Ade Irma Suryani</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya saya mendorong anak saya untuk melakukan sholat lima waktu, saya juga berpesan untuk tidak nakal kepada temannya, nasehat itu sering saya ulang-ulangi supaya anak selalu mengingat apa yang saya katakan. 2. Kami satu rumah dengan kakek dan neneknya anak-anak, yang membuat saya cukup tenang apabila meninggalkan anak-anak ketika bekerja. 3. Sebaik-baiknya saya melakukan tugas saya tetaplah ada kurangnya karena saya hanya melakukan seorang diri, tetapi saya mencoba membagi waktu saya dengan baik antara bekerja dengan mengurus dan mengawasi tingkah laku anak, agar kedepannya anak saya menjadi orang yang berguna.

B. Wawancara dengan anak dari orangtua tunggal (single parent)

Pertanyaan	Nama Anak	Jawaban
<p>1. Menurut adik siapakah yang pertama kali mengajarkan adik tentang sholat?</p> <p>2. Berapa kali adik berbohong kepada Bapak/Ibu?</p> <p>3. Apakah orangtua adik sudah mengajarkan tentang akhlak yang baik?</p> <p>4. Apakah orangtua adik membatasi pergaulan adik di luar?</p>	<p>Saima Putri</p>	<p>Ibu berangkat bekerja dari pagi sampai sore, sehingga hanya ada waktu dimalam hari untuk kami, dimalam hari kami selalu berbincang-bincang mengenai apa yang saya lakukan dari pagi sampai sore, ibu juga selalu mengingatkan kami untuk jangan lupa sholat, makan, dan juga mengaji.</p>

<p>5. Apakah adik mengetahui cara berkata yang baik?</p> <p>6. Apakah adik pernah menyinggung perasaan orang lain?</p> <p>7. Bagaimana cara adik mengatasi masalah apabila adik berselisih paham dengan teman?</p> <p>8. Apakah adik mudah memaafkan orang yang berlaku jahat kepada adik?</p>		
--	--	--

<p>9. Bagaimana cara orangtua adik menegur adik apabila berbuat salah?</p> <p>10. Apa adik setuju dengan cara orangtua adik dalam memberikan nasehat atau teguran?</p>		
	<p>Harisah</p> <p>Harahap</p>	<p>Saya merasa tidak pernah berbohong dengan ibu saya, karena saya selalu menceritakan apa yang saya alami diluar rumah, namun saya sulit untuk memaafkan teman saya yang berbuat nakal kepada saya, karena saya tidak pernah berbuat nakal kepada teman saya. Saya lebih sering dirumah karena saya mendengarkan nasehat yang ibu saya berikan untuk tidak sering bermain-main diluar rumah.</p>

	Samini	Jika saya sedang berantem dengan teman, ibu saya selalu menasihati jika berantem itu perbuatan yang tidak baik, dan ibu saya menasehati saya untuk tidak berbohong, walaupun saya pernah berbohong dengan ibu saya. Ibu saya mengajarkan cara menghormati orang lain, terkadang saya tidak mendengar apa yang ibu saya ajarkan.
	Riski Nada Cinta	Ibu saya selalu menasehati saya ketika berbuat nakal, dan saya akan meminta maaf apabila bertengkar dengan teman saya.
	Syifa Althofunnisa	Ayah sudah cukup baik dalam merawat dan membimbing kami, terutama sejak mama sakit dan sampai mama sudah tidak ada, ayah terus menyuruh kami untuk berbuat baik dan terus mendoakan mama.
	Alfia Maisurah	Ibu sering mengingatkan kami tentang sholat, dan untuk menjadi anak yang baik, ibu jarang marah kepada kami, biasanya ibu hanya menegur dengan baik-baik apabila kami melakukan kesalahan.

	Akbar Kiano Fadhilah	Sehari-hari ibu lebih sering berada di rumah sehingga saya tidak terlalu merasa kesepian, ibu selalu mengawasi saya saat bermain dengan teman-teman saya.
	Abidzar Ibrahim Muhammad	Ibu saya orang yang pertama kali mengajarkan saya tentang sholat, sering menasehati saya untuk tidak meninggalkan sholat, saya juga selalu mengingat pesan ibu saya untuk tidak berteman dengan teman yang tidak baik.
	Bunga Adelia	Selain menjaga warung, ibu tetap mengingatkan saya untuk sholat, dan tidak nakal saat bermain.

C. Wawancara dengan kepala kelurahan, alim ulama, dan warga sekitar

Pertanyaan	Nama Warga	Jawaban
1. Apakah menurut Bapak/Ibu orangtua tunggal di Kelurahan Silandit sudah dapat	Sarmaida Nasution	1. Saya melihat peran orangtua tunggal belum cukup efektif, karena masalah ekonomi, sehingga orangtua harus bekerja dari pagi sampai sore terlebih pada orangtua tunggal yang ekonominya menengah kebawah. 2. Selama saya bekerja di Kelurahan Silandit yang saya lihat pendukung dari peran

<p>menjalankan perannya dengan baik?</p> <p>2. Apakah menurut Bapak/Ibu faktor pendukung orangtua tunggal di Kelurahan Silandit dalam menanamkan pendidikan akhlak anak?</p> <p>3. Apakah menurut Bapak/Ibu faktor penghambat orangtua tunggal di Kelurahan Silandit dalam menanamkan pendidikan akhlak anak?</p>		<p>orangtua tunggal itu dari pendidikannya dan juga dari lingkungan keluarga, karena kebanyakan orangtua tunggal mendapatkan bantuan dari sanak saudaranya dalam membantu mendidik anak-anaknya.</p> <p>3. Kebanyakan pekerjaan yang menghambat orangtua dalam melaksanakan perannya, terlebih orangtua yang ekonominya menengah kebawah yang membuat orangtua harus banting tulang dari pagi sampai sore menjadi buruh untuk menafkahi anak-anaknya.</p>
---	--	---

	<p>Ali Musa Siregar</p>	<p>1. Menurut saya peran orangtua tunggal secara umum masih kurang, namun ada beberapa yang sudah baik. Masih banyak orangtua tunggal yang kurang bertanggung jawab. Orangtua dalam agama harus memiliki persiapan yang matang ketika ingin menikah dan menjadi orangtua terutama untuk pendidikan anak.</p> <p>2. Yang saya lihat pendukungnya yaitu faktor lingkungan yang dekat dengan banyak sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan Akbid. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendukung dari peran orangtua tunggal karena jika ekonominya bagus, maka orangtua akan lebih mudah dalam memberikan fasilitas bagi anak untuk menuntut ilmu agama.</p> <p>3. Penghambatnya yaitu kurangnya pembagian waktu dari orangtua untuk anak karena kesibukan dalam pekerjaan, sehingga terkadang lebih condong kepada pekerjaan</p>

		<p>daripada anak. Penghambat lain yaitu kurangnya pendidikan orangtua menjadikan orangtua tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan pendidikan akhlak kepada anaknya.</p>
	Suyatni	<p>1. Single Parent disini bisa mendidik anaknya dengan baik, walaupun mereka sendiri dalam mengurus anaknya, tetapi sejauh yang saya lihat mereka mampu berperan dengan baik.</p> <p>2. Memang saya melihat kebanyakan anak dari orangtua <i>single parent</i> mengusahakan anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama, bisa dengan menempatkannya dipesantren atau pengajian, karna terkadang mereka sibuk bekerja sehingga lingkungan pesantrenlah yang tepat untuk menanamkan pendidikan akhlak anak.</p> <p>3. Walaupun mereka <i>single parent</i> dengan hambatan pekerjaan diluar rumah, namun</p>

		<p>mereka tidak melupakan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya untuk menanamkan</p>
		<p>pendidikan akhlak bagi anaknya.</p>
	<p>Makhdalena</p>	<p>1. Menurut yang saya lihat orangtua tunggal disekitar Kelurahan Silandit ini cukup berperan baik, karena anak-anaknya mendapatkan pendidikan keagamaan, juga ada yang berprestasi di sekolah, mereka juga ketika diluar rumah memiliki etika yang baik.</p> <p>2. Saya melihat orangtua tunggal pintar dalam memilih pendidikan untuk anak, mereka mengetahui kekurangan mereka yaitu tidak mempunyai banyak waktu dirumah, sehingga selain dari memantau anak sebisa mereka, mereka terkadang menyekolahkan ke sekolah yang berbasis agama, karena dengan begitu selain mendapatkan ilmu umum, anak juga menjadi belajar mengenai ilmu agama.</p> <p>3. Saya kira penghambat dari penerapan akhlak anak yang dilakukan oleh orangtua tunggal biasanya tidak jauh jauh dengan kesibukan orangtua tunggal dalam memenuhi</p>

		<p>kebutuhan hidup sehari-hari, Walaupun begitu yang saya lihat mereka tetap mencoba menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya, walaupun kurang efektif.</p>
	<p>Insan Kamil Siregar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah cukup baik berdasarkan penglihatan saya, namun tetap ada kurangnya, namanya saja manusia tidak ada yang sempurna termasuk orangtua tunggal dalam mendidik anaknya. 2. Ekonomi dan pendidikanlah yang menjadi pendukung bagi orangtua tunggal dalam melaksanakan perannya. 3. Saya rasa sama seperti faktor pendukung yang sudah saya katakan, faktor penghambatnya juga yaitu ekonomi, ekonomi menjadi faktor penghambat karena orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.

Lampiran III

DOKUMENTASI PERAN ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI KELURAHAN SILANDIT KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN KOTA PADANGSIDIMPUAN

1. Gambar Wawancara Dengan Orangtua Tunggal





2. Gambar Wawancara Dengan Anak Orangtua Tunggal





3. Gambar Pengajian Dengan Harapan Dapat Membentuk Pendidikan Akhlak Anak



4. Gambar Masjid Tempat Peribadatan Warga Kelurahan Silandit



5. Gambar Sekolah Dengan Harapan Dapat Membentuk Pendidikan Akhlak Anak





6. Gambar Pekerjaan Sebagian Masyarakat Kelurahan Silandit





7. Gambar Wawancara Dengan Kepala Kelurahan Silandit



8. Gambar Wawancara Dengan Alim Ulama



9. Gambar Wawancara Dengan Warga Kelurahan Silandit





Lampiran IV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Audina Azzahra
NIM : 1920100333
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi/25 Maret 2001
e-mail/No Hp : audinaazzahra41@gmail.com / 085368097769
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
Alamat : Komplek Sidimpuan Baru No.25

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Ismail Lubis
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Nurainun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jalan Manggis I, Jaka Setia, Bekasi Selatan

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Jaka Mulya IV
SMP : SMP Negeri 29 Bekasi
SMA : SMA Swasta Nurul Ilmi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1459 /Un.28/E.1/TL.00/03/2023
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Ibu Lurah Silandit
Kecamatan Padangsidempuan Selatan
Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

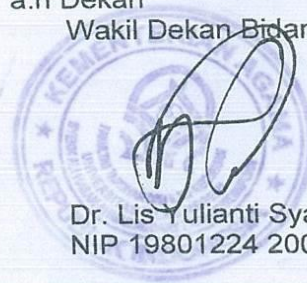
Nama : Audina Azzahra
Nim : 1920100333
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Alamat : Komplek Sidempuan Baru No.25

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 28 Maret 2023
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KELURAHAN SILANDIT
JLN. SILANDIT GG. PERMAI PADANGSIDIMPUAN

SURAT KETERANGAN

Nomor: 470/158/04/2023

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sarmaida Nasution, S.H.

NIP : 197203271996022001

Jabatan/Golongan : Lurah Silandit/III/d

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Audina Azzahra

NIM : 1920100333

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan riset di Kelurahan Silandit Padangsidempuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orangtua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidempuan, April 2023

Lurah Silandit



Sarmaida Nasution, S.H
NIP. 197203271996022001